

**ANALISIS Q.S. YŪSUF AYAT 8-14 TENTANG *SIBLING RIVALRY* DAN  
KORELASINYA DENGAN PERAN ORANG TUA  
( Studi Komparatif Kitab Tafsir Mafātih Al Gaib dan Al Mishbah )**

**SKRIPSI**

**OLEH:**

**YUSHI MAHABBATUN NAFSI  
NIM 19240048**



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS SYARIAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

**2023**

**ANALISIS Q.S. YŪSUF AYAT 8-14 TENTANG *SIBLING RIVALRY* DAN  
KORELASINYA DENGAN PERAN ORANG TUA  
( Studi Komparatif Kitab Tafsir Mafatih Al Gaib dan Al Mishbah )**

**SKRIPSI**

**OLEH:**

**YUSHI MAHABBATUN NAFSI  
NIM 19240048**



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS SYARIAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2023**

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan,  
Penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

### **ANALISIS Q.S. YŪSUF AYAT 8-14 TENTANG *SIBLING RIVALRY* DAN KORELASINYA DENGAN PERAN ORANG TUA**

**( Studi Komparatif Kitab Tafsir Mafātih Al Gaib dan Al Mishbah )**

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan. Jika di kemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai persyaratan predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 30 Desember 2022

Penulis,



Yushi Mahabbatun Nafsi

NIM. 19240048

## HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Yushi Mahabbatun Nafsi NIM:  
19240048 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas  
Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

### **ANALISIS Q.S. YŪSUF AYAT 8-14 TENTANG *SIBLING RIVALRY* DAN KORELASINYA DENGAN PERAN ORANG TUA**

**( Studi Komparatif Kitab Tafsir Mafātih Al Gaib dan Al Mishbah )**

Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-  
syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji oleh Majelis Dewan Penguji.

Mengetahui,  
Ketua Program Studi  
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Ali Hamdan, M.A., Ph.D.  
NIP. 197601012011011004

Malang, 30 Desember 2022  
Dosen Pembimbing,



Dr. Moh. Toriquddin, Lc. M. HI.  
NIP. 197303062006041001

## HALAMAN PENGESAHAN

Dewan Penguji Skripsi saudara/i Yushi Mahabbatun Nafsi, NIM 19240048, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

**ANALISIS Q.S. YŪSUF AYAT 8-14 TENTANG *SIBLING RIVALRY* DAN  
KORELASINYA DENGAN PERAN ORANG TUA  
( Studi Komparatif Kitab Tafsir Mafātih Al Gaib dan Al Mishbah )**

Telah dinyatakan lulus dengan nilai: 86 ( delapan puluh enam )

Dengan Penguji:

1. Abd. Rozaq, M.Ag.

NIP. 19830523201608011023

(  )

Ketua

2. Dr. Moh. Toriquddin, Lc., M. HI.

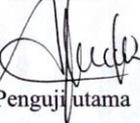
NIP. 197303062006041001

(  )

Sekretaris

3. Ali Hamdan, M. A., Ph. D.

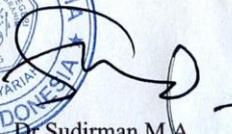
NIP. 197601012011011004

(  )  
Penguji utama

Malang, 08 Maret 2023

Dekan



  
Dr. Sudirman, M.A

NIP.197708222005011003

## **MOTTO**

"Dalam hal-hal kecil kerukunan tumbuh, perselisihan penyebab terbesar untuk merusak."

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahrabbi'l'amin, segala puji syukur atas kehadiran Allah Swt. Yang telah memberikan rahmat dan pertolongan penulisan skripsi yang berjudul: “ANALISIS Q.S. YŪSUF AYAT 8-14 TENTANG *SIBLING RIVALRY* DAN KORELASINYA DENGAN PERAN ORANG TUA” (Studi Komparatif Tafsir Mafātih Al Gaib dan Al Mishbah) dapat penulis selesaikan dengan baik. Shalawat beserta salam selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad saw. yang telah memberikan uswatun hasanah kepada kita semua dalam menjalani kehidupan ini sesuai dengan perintah-Nya. Dengan meneladani beliau, semoga kita tergolong orang-orang yang beriman dan mendapatkan syafaatnya. Amin

Dengan segala pengajaran, pengarahan, serta bantuan layanan yang telah diberikan, maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terimakasih tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Sudirman, M.A., selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ali Hamdan, M.A., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

Malang. Terimakasih penulis haturkan kepada beliau yang telah memberikan bimbingan, saran, serta motivasi selama menempuh perkuliahan.

4. Moh. Toriquddin, Lc., M. HI., selaku dosen pembimbing yang luarbiasa hebat, dan terbaik yang telah mengorbankan waktu berharganya beserta energinya untuk memberikan pengarahan dan motivasi dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Terimakasih banyak atas pembelajaran dan pengalaman berharganya.
5. Segenap dosen Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir serta Dosen Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan pembelajaran kepada kami semua. Dengan niat yang ikhlas, semoga amal mereka semua menjadi bagian dari ibadah untuk mendapat ridha Allah Swt.
6. Kedua orang tua dan teman teman seperjuangan yang tidak berhenti memberikan dukungan, memfasilitasi serta doa sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Semoga segala kebaikan dibalas oleh Allah SWT.

Dengan terselesaikan laporan skripsi ini, harapannya ilmu yang telah kami peroleh selama kuliah dapat memberikan manfaat amal kehidupan di dunia dan akhirat. Sebagai manusia yang tidak pernah luput dari kekhilafan, penulis sangat mengharapkan pintu maaf serta kritikan dan saran dari semua pihak demi upaya perbaikan di waktu yang akan datang.

Malang, 29 November 2022

Penulis,

A handwritten signature in black ink, consisting of stylized, cursive letters that appear to be 'Yushi' followed by a surname.

Yushi Mahabbatun Nafsi  
NIM. 19240048

## PEDOMAN TRANSLITERASI

### A. Umum

Transliterasi ialah pemindahalihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulis judul buku dalam *footnote* maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang ber-standard internasional, nasional maupun ketentuan yang khusus penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas surat keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543. B/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide Arabic Transliterasi*), INIS Fellow 1992.

### B. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan

ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	Ṡ	Es (Titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (Titik di atas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẓ	Ẓ	Zet (Titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (Titik di Bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (Titik di Bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (Titik di Bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (Titik di Bawah)
ع	‘Ain	‘.....	Apostrof Terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El

م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
أء	Hamzah	.....'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (أ) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

### C. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”. *Kasroh* dengan “i”, *dlommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
ا	A		Ā		Ay
ي	I		Ī		Aw
و	U		Ū		Ba'

Vokal (a) panjang =	Ā	Misalnya	قال	Menjadi	Qāla
Vokal (i) panjang =	Ī	Misalnya	قيل	Menjadi	Qīla
Vokal (u) panjang =	Ū	Misalnya	دو	Menjadi	Dūna

			ن		
--	--	--	---	--	--

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya' nisbat diakhirnya. Begitu juga, untuk suara diftong wawu dan ya' setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) =		Misalnya	قول	Menjadi	Qawlun
Diftong (ay) =		Misalnya	خير	Menjadi	Khayrun

#### D. Ta' Marbutah

*Ta' marbutah* ditransliterasikan dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *ta' marbutah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *al-riṣalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudhaf* dan *mudhaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan *t* yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة الله menjadi *fī rahmatillah*.

#### E. Kata Sandang dan Lafdh Al-Jalalah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafadz jalalah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan.....

2. Al-Bukhariy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan.....
3. *Billah 'azza wa jalla*

#### **F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan**

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan system transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan system transliterasi. Perhatikan contoh berikut:

“.....Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun....”

Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekaligus berasal dari bahasa Arab, Namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abd al-Rahman Wahid”, “Amin Rais”, dan bukan ditulis dengan “Shalat.”

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL .....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
MOTTO .....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	x
DAFTAR ISI.....	xv
ABSTRAK .....	xix
ABSTRACT .....	xx
مستخلص البحث.....	xxi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Metode Penelitian.....	7
F. Sistematika Penulisan .....	12
BAB II .....	14
TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI .....	14

<b>A. Penelitian Terdahulu</b> .....	14
<b>B. Landasan Teori</b> .....	19
1. <i>Sibling rivalry</i> .....	19
2. Peran Orang Tua .....	21
3. Teori Komparatif .....	23
<b>BAB III</b> .....	25
<b>HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	25
<b>A. Kitab Tafsir Mafātih Al Gaib</b> .....	25
1. Biografi Penulis .....	25
2. Pendekatan, Metode dan Corak Tafsir Mafātih Al Gaib.....	29
<b>B. Kitab Tafsir Al Mishbah</b> .....	30
1. Biografi Penulis .....	30
2. Kitab Tafsir Al Mishbah .....	35
<b>C. Penafsiran Q.S. Yūsuf ayat 8-14 dalam Kitab Tafsir Mafātih Al Gaib</b> .....	36
<b>D. Tafsir Q.S. Yūsuf ayat 8-14 dalam Kitab Tafsir Al Mishbah</b> .....	48
<b>E. Perbedaan dan Persamaan Gambaran <i>Sibling rivalry</i> pada Q.S. Yūsuf ayat 8-14 dalam Kitab Tafsir Mafātih Al Gaib dan Al Mishbah</b> .....	55
<b>F. Penafsiran Q.S. Yūsuf 8-14 tentang <i>Sibling rivalry</i> dan Korelasinya Terhadap Peran Orang Tua</b> .....	56
<b>BAB IV</b> .....	55
<b>PENUTUP</b> .....	55
<b>A. Kesimpulan</b> .....	55
<b>B. Saran</b> .....	56
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	26

<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>32</b>
-----------------------------------	-----------

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu .....	17
Tabel 3. 1 Perbedaan dan Persamaan .....	55

Yushi Mahabbatun Nafsi, 2023. ANALISIS Q.S. YŪSUF AYAT 8-14 TENTANG *SIBLING RIVALRY* DAN KORELASINYA DENGAN PERAN ORANG TUA (Studi Komparatif Kitab Tafsir Mafātih Al Gaib dan Al Mishbah). Skripsi, Jurusan Ilmu al- Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing Dr. Moh. Toriquddin, Lc., M. HI.

---

**Kata Kunci:** *Sibling Rivalry*, Tafsir Komparatif, Peran Orang Tua, Kisah Yusuf.

### ABSTRAK

Kisah dalam al Qur'an selalu memiliki *ibrah* yang dapat kita ambil. Salah satunya pada Q.S. Yūsuf yang merupakan sebaik baik kisah memuat keseluruhan rangkaian cerita hidup Yusuf secara sempurna. Dalam salah satu episodenya, berkisah tentang saudara saudaranya yang iri kepada Yusuf sebab cinta ayahnya Ya'qub yang hanya terumpah kepadanya. Fenomena ini dikenal dengan *sibling rivalry* atau persaingan antara saudara kandung. Penelitian ini menggunakan teori komparatif penafsiran Ar Razi dan Quraish Shihab dalam menafsirkan gambaran *sibling rivalry* dalam Q.S. ayat 8-14. Persaingan antara saudara kandung tentu tidak luput dari pentingnya peran orang tua, oleh karena itu penelitian ini juga menjelaskan korelasi peran Ya'qub sebagai orang tua menghadapi perseteruan antar anak anaknya.

Untuk mengkaji lebih dalam, digunakanlah metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan yang digunakan adalah dengan pendekatan teori tafsir komparatif. Data primer diambil dari Kitab Tafsir Mafatih al- Ghaib karya Fakhruddin ar- Razi dan al- Mishbah karya Quraish Shihab. Sedangkan data sekunder berupa dokumen pendukung yang berasal dari buku, jurnal maupun artikel yang terkait dengan tema penelitian. Data diolah melalui penjelasan mengenai gambaran interpretasi *sibling rivalry* dalam Q.S. Yūsuf ayat 8-14. Kemudian menjelaskan korelasinya dengan peran orang tua.

Sebagai hasil kesimpulan, penyebab *sibling rivalry* dalam kisah Yusuf ialah rasa cinta lebih Ya'qub kepada Yusuf. Menurut Ar Razi, rasa cinta yang lebih karena beberapa alasan yaitu: ibunya meninggal saat mereka masih kecil, Ya'qub melihat tanda tanda kecerdasan yang tidak ditemui pada anak anaknya yang lain, serta perlakuan Yusuf lebih baik kepada Ya'qub. Dan juga rasa cinta adalah rasa yang berada diluar kendali Ya'qub. Sedangkan Quraish Shihab menggunakan munasabah ayat untuk mengetahui penyebab rasa cinta berlebih Ya'qub. Menurut Quraish Shihab, penyebab iri nya saudara saudara Yusuf karena mimpi Yusuf yang diceritakan kepada Ya'qub sehingga membuat Ya'qub melebihkan rasa cintanya sebab Ya'qub melihat tanda tanda kenabian padanya. Begitupun juga Ya'qub telah menjalankan peran nya, yaitu mengawasi, memberi kesempatan dan menjalin komunikasi, tidak membandingkan, bersikap adil yang disesuaikan dengan kebutuhan anak, membuat anak dapat bekerja satu sama lain, serta memberi otoritas kepada anak anaknya.

Yushi Mahabbatun Nafsi, 2023. Q.S. YŪSUF 'S ANALYSIS VERSES 8-14 ON SIBLING RIVALRY AND ITS CORRELATION WITH PARENTAL ROLES (Comparative Study of the Tafsir of Mafātih Al Gaib and Al Mishbah). Thesis, Department of Qur'an and Tafsir Science, Faculty of Sharia, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang, Supervisor Dr. Moh. Toriquddin, Lc., M. HI.

---

**Keywords:** Sibling Rivalry, Comparative Interpretation, Parental Role, Yusuf's Prophet Story.

### ABSTRACT

The story in the Qur'an always has an ibrah that we can take. One of them is Q.S. Yūsuf which is a good story containing the entire series of Yusuf's life stories perfectly. In one of the episodes, it tells the story of his brother who is jealous of Yusuf because of his father Ya'qub's love that only comes to him. This phenomenon is known as sibling rivalry or rivalry between siblings. This study uses the comparative theory of interpretation of Ar Razi and Quraish Shihab in interpreting the picture of sibling rivalry in Q.S. Yusuf verses 8-14. The competition between siblings certainly does not escape the importance of the role of parents, therefore this study also explains the correlation of Ya'qub's role as a parent facing feuds between their children.

To study more deeply, qualitative research methods are used with the type of library research. The approach used is with the approach of comparative interpretation theory. Primary data are taken from Fakhrudin Ar- Razi's Tafsir Mafatih al- Ghaib and Quraish Shihab's Al- Mishbah. Meanwhile, secondary data is in the form of supporting documents derived from books, journals and articles related to the theme of the study. The data is processed through an explanation of the interplay picture of sibling rivalry in Q.S. Yusuf verses 8-14. Then explains the correlation with the role of parents.

As a result of the conclusion, the cause of the rivalry in Yusuf's story is Ya'qub's love for Yusuf. According to Ar Razi, more love was due to several reasons: his mother died when they were young, Ya'qub saw signs of intelligence that were not found in his other children, and Yusuf's treatment was better for Ya'qub. And also love is a taste that is beyond Ya'qub's control. Meanwhile, Quraish Shihab uses munasabah ayat to find out the cause of Ya'qub's excessive love. According to Quraish Shihab, the cause of his envy of Yusuf's brother was because of Yusuf's dream told to Ya'qub so as to make Ya'qub exaggerate his love because Ya'qub saw a prophetic sign on him. Likewise, Ya'qub has carried out his role, namely supervising, providing opportunities and establishing communication, not comparing, being fair according to the needs of the child, making children able to work with each other, and giving authority to their children.

يوصى محبة النفس ، ٢٠٢٣ . تحليل يوسف للآيات ٨-١٤ في التنافس بين الأشقاء وارتباطه بأدوار الوالدين (دراسة مقارنة في تفسير مفطح الغيب والمشبح). أطروحة، قسم علوم القرآن والتفسير، كلية الشريعة، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج، مشرفا د. محمد طريق الدين ، LC ، M. HI ،

الكلمات المفتاحية: التنافس بين الأشقاء ، التفسير المقارن ، دور الوالدين ، قصة جوزيف.

### مستخلص البحث

القصة في القرآن لها دائما إبراء يمكننا أن نأخذها. واحد منهم هو سورة يوسف وهي قصة جيدة تحتوي على سلسلة كاملة من قصص حياة يوسف تماما. في إحدى الحلقات ، يحكي قصة أخيه الذي يغار من يوسف بسبب حب والده يعقوب الذي يأتي إليه فقط. تعرف هذه الظاهرة باسم التنافس بين الأشقاء أو التنافس بين الأشقاء. تستخدم هذه الدراسة النظرية المقارنة لتفسير الرازي وقريش شهاب في تفسير صورة التنافس بين الأشقاء في الآيات ٨-١٤. من المؤكد أن التنافس بين الأشقاء لا يقلت من أهمية دور الوالدين، لذلك توضح هذه الدراسة أيضا ارتباط دور يعقوب كوالد يواجه الخلافات بين أطفاله.

للدراة بشكل أكثر عمقا ، يتم استخدام طرق البحث النوعي مع نوع بحث المكتبة. النهج المستخدم هو مع نهج نظرية التفسير المقارن. البيانات الأولية مأخوذة من كتاب فخر الدين الرازي "تفسير فاتح الغيب" وكتاب المشبة لقريش شهاب. وفي الوقت نفسه ، تكون البيانات الثانوية في شكل وثائق داعمة مستمدة من الكتب والمجلات والمقالات المتعلقة بموضوع الدراسة. تتم معالجة البيانات من خلال شرح الصورة التفاعلية للتنافس بين الأشقاء في سورة يوسف الآيات ٨-١٤ ثم يشرح العلاقة مع دور الوالدين.

نتيجة للاستنتاج ، فإن سبب التنافس في قصة يوسف هو حب يعقوب ليوسف. وفقا للرازي ، كان المزيد من الحب يرجع إلى عدة أسباب: توفيت والدته عندما كانوا صغارا ، ورأى يعقوب علامات ذكاء لم تكن موجودة في أطفاله الآخرين ، وكانت معاملة يوسف أفضل ليعقوب. والحب أيضا طعم خارج عن سيطرة يعقوب. في هذه الأثناء ، تستخدم قریش شهاب آيات المناصب لمعرفة سبب حب يعقوب المفرط. وفقا لقریش شهاب ، كان سبب حسده لأخو يوسف بسبب حلم يوسف الذي قيل ليعقوب حتى يجعل يعقوب يبالغ في حبه لأن يعقوب رأى علامة نبوية عليه. وبالمثل ، قام يعقوب بدوره ، وهو الإشراف ، وتوفير الفرص وإقامة التواصل ، وعدم المقارنة ، والإنصاف وفقا لاحتياجات الطفل ، وجعل الأطفال قادرين على العمل مع بعضهم البعض ، وإعطاء السلطة لأطفالهم.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Anak merupakan salah satu amanat yang diberikan oleh Allah SWT kepada setiap pasangan suami istri. Setiap hamba Allah yang diberi amanah maka wajib menjaga serta bertanggung jawab kepada kepercayaan yang telah diberikan tersebut. Kehadiran anak sebagai langkah dasar menjadi orang tua. Setiap anak memiliki kepribadian yang unik, dikarenakan perkembangan yang tidak lepas dari pengaruh lingkungan dan pola asuh. Islam menganjurkan kepada umatnya untuk mempunyai banyak keturunan<sup>1</sup>. Hanya saja ketika orang tua memutuskan untuk memiliki anak lebih dari satu, maka akan ada *sibling* dalam kehidupan anak pertama. Adanya saudara kandung akan mempengaruhi pada perkembangan sosial dan emosional anak. Pertengkaran atau perbedaan pendapat antara anak-anak sudah menjadi fenomena umum dalam keluarga, konflik seperti biasanya menimbulkan persaingan, kecemburuan, kemarahan antar saudara (*sibling rivalry*) hampir tidak bisa dihindari.<sup>2</sup>

Saat anak mengalami konflik dengan saudaranya maka unsur yang menonjol dan terlibat adalah emosi atau perasaan. Ketika anak tidak dapat mengendalikan emosinya maka akan melakukan tindakan yang agresif. Terjadinya *sibling*

---

<sup>1</sup> Ach Farid, "Hadis Tentang Memperbanyak Keturunan: Kajian Living Hadis Riwayat Abu Dawud No Indeks 2050 Di Dusun Batulabang Pamekasan," 2021, 32.

<sup>2</sup> Mariah Kibtiyah, "Sibling Rivalry Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Psikologi Islam* 5, no. 1 (2018): 45.

*rivalry* tidak terlepas dari pengaruh pola asuh dan peran orang tua itu sendiri. Terjadinya *sibling rivalry* tidak terlepas dari pengaruh keduanya.

Pola asuh orang tua bukan hanya mempengaruhi kehidupan individu anak saja, melainkan juga sebagai suatu hubungan antar saudara dalam sebuah keluarga. Pola asuh orang tua juga turut mempengaruhi pemecahan suatu permasalahan yang terjadi pada anak, dikarenakan suatu hubungan kebersamaan serta hubungan emosional yang dapat mengenalkan diri mereka sebagai anggota keluarga<sup>3</sup>. Salah satu peran orang tua adalah memberikan perlindungan serta kasih sayang yang adil kepada setiap anak, agar tidak menimbulkan kecemburuan antara satu sama lain. Selain itu, orang tua juga berperan sebagai pemenuh kebutuhan fisik dan psikis anak. Perhatian yang diberikan orang tua dapat mendorong anak untuk mengekspresikan perasaannya.<sup>4</sup>

Fase anak-anak adalah fase perkembangan manusia mulai umur 1 atau 2 tahun sampai 12 tahun. Fase ini diklasifikasikan lagi menjadi dua, yaitu *early childhood* (anak kecil) antara 1-5 tahun dan *later childhood* (anak besar) antara 6-12 tahun<sup>5</sup>. *Sibling rivalry* paling signifikan pada anak usia 1-3 tahun, lalu akan muncul kembali pada anak usia 3-5 tahun, dan muncul kembali pada usia 8-12 tahun. Tidak mudah bagi anak untuk beradaptasi begitu cepat dengan keadaan yang baru, apalagi bagi anak usia 2-3 tahun karena pada masa ini, ketika ada saudara baru

---

<sup>3</sup> Yesy Nur Yaerina, *Hubungan Jenis Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Sibling Rivalry Pada Anak Usia 3-12 Tahun Di Desa Joho Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk*, 2016, <http://repository.unair.ac.id/54234/>. 1.

<sup>4</sup> Tarwiyatul Choiriyah, "Strategi Pengasuhan Orang Tua dengan Kejadian *Sibling rivalry* pada Anak Usia 3-12 Tahun di Desa Johi Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk", (Skripsi, Universitas Negeri Surabaya, 2015), 1-2.

<sup>5</sup> Awi Muliadi Wijaya, "Batasan Usia Anak dan Pembagian Kelompok Umur Anak", *Info Dokter*, 05 Oktober 2017 diakses 23 November 2022 <https://www.infodokterku.com/index.php/en/96-daftar-isi-content/info-kesehatan/helath-programs/263-batasan-usia-anak-dan-pembagian-kelompok-umur-anak>

dalam kehidupannya anak menjadi sadar akan kasih sayang dan perhatian orang tua<sup>6</sup>. Pada umumnya, perbedaan usia yang semakin dekat jarak usia anak dengan saudara kandungnya maka pengaruh di antara mereka akan semakin besar.

Dari data yang di dapatkan dari Komnas Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan bahwa adanya perilaku orang tua yang masih membanding bandingkan anak yang satu dengan yang lainnya di tahun 2017 sebesar 37,4% di lakukan oleh ayah, 43,4% di lakukan oleh ibu, dan 84,8% terjadinya *sibling rivalry* di dalam keluarga<sup>7</sup>. Jika tidak dicegah sedari dini, maka *sibling rivalry* akan berkelanjutan hingga dewasa.

Dalam Al-Qur'an banyak disebutkan tentang kisah para nabi beserta ujian hidupnya. Salah satunya fenomena *sibling rivalry* yang memang tidak disebutkan secara jelas dalam Al-Quran tetapi kita bisa tau, bahwa dalam anak anak seorang nabipun terjadi adanya konflik. Seperti yang termuat dalam Q.S. al Māidah ayat 27 ayat tersebut mengawali kronologi terjadinya pembunuhan antara dua anak Adam yaitu Habil dan Qabil. Dalam kisah Habil dan Qabil ini terjadi *sibling rivalry* yang disebabkan oleh perasaan iri, dengki, cemburu atas apa yang diperoleh saudaranya Habil. Baik dari faktor wanita yang akan dinikahkan dengan Habil ataupun persembahan qurban Habil yang diterima sedangkan kurban Qabil tidak diterima.<sup>8</sup> Pada akhirnya hal tersebut menjadi puncak dari kekesalan Qabil

---

<sup>6</sup> Feby Elinda, Dewi Mulyani, "Analisis Perilaku Sibling Rivalry Pada Anak Usia 2-3 Tahun Di Kabupaten Bandung," *Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud*, 2022, 2, <https://doi.org/10.29313/jrpgp.vi.608>. diakses 22 Oktober 2022

<sup>7</sup> Syadza Haniyyah, Tarma, and Mulyati, "Hubungan Sibling Rivalry Dengan Emotional Regulation Remaja," *JKKP : Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan* 6, no. 1 (2019): 61, <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jkkp/article/view/10306>. diakses 15 Oktober 2022

<sup>8</sup> Kibtiyah, "Sibling Rivalry Dalam Perspektif Islam.", 50.

terhadap Habil yang menyebabkan terjadinya pembunuhan untuk pertama kalinya dalam sejarah manusia.

Selain kisah Habil dan Qabil, kisah yang terdapat fenomena *sibling rivalry* adalah kisah Nabi Yusuf dengan saudaranya yang kisahnya termuat lengkap dalam Q.S. Yūsuf. Dalam kisah ini menceritakan kisah persaingan antara Nabi Yusuf as dan saudara-saudaranya, yang mana Nabi Yusuf merupakan putra kesayangan ayahnya, Nabi Yaqub sehingga membuat iri saudara-saudaranya yang lain padahal mereka adalah golongan yang paling kuat, sehingga timbulah niat mereka untuk membunuh Nabi Yusuf agar perhatian ayah mereka hanya tertuju kepada nya. *Sibling rivalry* yang terjadi pada kisah Nabi Yusuf dan saudara-saudaranya ini melibatkan peran seorang ayah, yaitu Nabi Yaqub, yang mana sikap Nabi Yaqub yang menampakkan rasa favoritisme terhadap Yusuf dan saudaranya Bunyamin.

Melihat fenomena *sibling rivalry* yang telah terjadi sejak berabad abad silam hingga saat ini, perlu dilakukan penelitian terkait fenomena ini dikarenakan hubungan antara saudara kandung merupakan hubungan yang akan dijalani sampai tua. Mengingat permasalahan ini juga terjadi karena pentingnya peran orang tua, oleh karena itu selain mengkaji tentang *sibling rivalry* dalam Al-Qur'an penelitian ini juga melihat peran orang tua dalam pencegahan terjadinya *sibling rivalry*. Banyak sekali kitab kitab tafsir yang dihasilkan dari setiap era, dengan corak dan pendekatan yang berbeda beda.

Dalam penelitian komparatif ini, penulis memilih kitab tafsir Mafātih Al Gaib karya Fakhrudin Ar Razi dan kitab tafsir Al Mishbah karya M. Quraish Shihab.

Penelitian ini difokuskan pada penafsiran Ar Razi dan Quraish Shihab sebagai sebuah perbandingan penafsiran. Sebagaimana yang diketahui keduanya termasuk tafsir yang mengedepankan rasionalitas al- Qur'an (tafsir *bil ra'yi*) yang lahir pada era yang berbeda.

Tafsir Mafātih Al Gaib memuat banyak cakupan keilmuan seperti nahwu, balaghah, filsafat, ilmiah dan lainnya. Ar Razi berusaha menggabungkan teori ilmiah dengan al Qur'an, terutama pada ayat yang mengandung isyarat ilmiah. Tafsir ini termasuk dalam periode pertengahan<sup>9</sup>, dalam literatur lain termasuk pada era aformatif<sup>10</sup>.

Tafsir Al Mishbah merupakan tafsir karya ulama nusantara yang telah menyempurnakan tafsir nusantara sebelumnya. Penjelasan tafsir Al Mishbah lebih rinci dalam mengurai kalimat kalimat dalam setiap ayat al- Qur'an dengan tetap memperhatikan makna tekstualis ayat<sup>11</sup>. Tafsir ini termasuk pada tafsir era modern, yang kandungannya menitik beratkan kepada masalah masalah social masa kini<sup>12</sup>. Oleh karena itu, perbedaan era, kondisi sosial serta budaya turut mempengaruhi corak dan pemikiran mufasir pada tafsirnya.

## **B. Rumusan Masalah**

---

<sup>9</sup> Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir al- Qur'an: Studi Aliran- Aliran dari Periode Klasik, Pertengahan hingga Modern- Kontemporer*, (Yogyakarta: Adab Press, 2012), 89-90.

<sup>10</sup> Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistimologi Tafsir*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 61.

<sup>11</sup> Lufaei Lufaei, "Tafsir Al-Mishbah: Tekstualitas, Rasionalitas Dan Lokalitas Tafsir Nusantara," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 21, no. 1 (2019): 29, <https://doi.org/10.22373/substantia.v21i1.4474>.

<sup>12</sup> Saiful Amin, *Mozaik Tafsir Indonesia*, (Yogyakarta: Penerbit Kaukaba, 2013), 188.

1. Bagaimana persamaan dan perbedaan gambaran *sibling rivalry* dalam interpretasi Q.S. Yūsuf Ayat 8-14 menurut tafsir Mafātih Al Gaib dan Al Mishbah?
2. Bagaimana korelasi penafsiran Q.S. Yūsuf ayat 8-14 dengan peran orang tua dalam skema pola asuh?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Menjelaskan persamaan dan perbedaan gambaran *sibling rivalry* dalam interpretasi Q.S. Yūsuf Ayat 8-14 menurut tafsir Mafātih Al Gaib dan Al Mishbah.
2. Menjelaskan penafsiran Q.S. Yūsuf ayat 8-14 pada korelasinya dengan peran orang tua.

### **D. Manfaat Penelitian**

Dalam pembahasan mengenai isu *sibling rivalry* yang ditinjau dari Q.S. Yūsuf ayat 8-14 penafsiran Fakhrudin Ar Razi dan Quraish Shihab, peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara teoritis dari penelitian ini menambah wawasan bagi dalam keilmuan Ilmu Al-Qur'an Tafsir khususnya dan publik yang ingin mengetahui fenomena *sibling rivalry* dalam kisah Al-Qur'an serta penafsirannya. Penelitian ini sebagai penyempurna penelitian penelitian sebelumnya, perbandingan serta dijadikan rujukan peneliti selanjutnya yang ingin membahas lebih lanjut terkait topik ini.

2. Secara praktis, problema *sibling rivalry* perlu diperhatikan oleh orang tua sejak anak anaknya masih dalam masa kanak-kanak. Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan bagi orang tua khususnya dalam penerapan pola asuh agar dapat memahami anak-anak yang mengalami *sibling rivalry* serta menyadari bahwa fenomena seperti itu terdapat dalam firman Allah.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Berdasar pada variabel yang dipilih, penelitian ini termasuk dalam jenis kepustakaan atau *library research*. Basis penelitian yang menitik-beratkan pada pengajian mendalam terhadap bahan pustaka yang dinilai relevan. Bahan pustaka yang dimaksud adalah sumber gagasan dari berlangsungnya penelitian ini.<sup>13</sup> Penelitian model ini menggali informasi pada data – data yang bersifat pustaka sehingga riset yang dilakukan tidak perlu terjun ke lapangan. Berdasar pada penjelasan tersebut jelas kiranya bahwa penelitian ini menjadikan tafsir Mafatih Al Gaib dan Al Mishbah sebagai sumber kepustakaan utama.

### **2. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Adapun pengertian penelitian kualitatif adalah rangkaian kegiatan atau proses menjangkau informasi dari kondisi sewajarnya dalam kehidupan suatu objek, dihubungkan dengan suatu masalah, baik dari

---

<sup>13</sup> Milya Sari and Asmendri, “Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA,” *Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA* 2, no. 1 (2018): 15, <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/naturalscience/article/view/1555/1159.22>.

sudut pandang teoritis maupun praktis.<sup>14</sup> Pendekatan kualitatif diartikan sebagai penelitian yang berusaha mengeksplorasi suatu kelompok maupun individu yang dianggap bermasalah. Sesuatu yang tidak bisa diukur dengan angka. Model ini mengamati substansi dari suatu fenomena yang menjadi objek penelitian<sup>15</sup>.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan komparatif. Pendekatan komparatif memiliki pengertian pendekatan dengan metode perbandingan pada dua objek kajian atau lebih. Perbandingan dapat dilihat dari beberapa sudut pandang seperti kualitas, kuantitas, persamaan serta perbedaan dari objek yang dibandingkan<sup>16</sup>. Pendekatan komparatif dalam penelitian ialah pendekatan komparatif kitab tafsir yang bertujuan untuk memberikan penjelasan dengan membandingkan satu data tafsir dengan data tafsir yang lain.

Dalam hal ini fenomena yang dimaksud adalah *sibling rivalry* yang akan dibedah substansi di dalamnya melalui studi komparatif kitab tafsir untuk melihat penyebab *sibling rivalry* lalu dikorelasikan dengan peran orang tua dalam Q.S Yusuf ayat 8 -14 agar persoalan ini ditemukan titik simpul dan solusi yang bersumber dari tuntunan hidup agama islam.

### 3. Sumber Data Penelitian

---

<sup>14</sup> Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2007), 85.

<sup>15</sup> Adhi Kusumastuti, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Press, 2019), 2-4.

<sup>16</sup> Muhajir, "Pendekatan Komparatif Dalam Studi Islam," *Jurnal Al-Munqidz* 2, no. 2 (2013): 41–48, <https://ejournal.iaiiig.ac.id/index.php/amk/article/view/34/51>; Firdaus Firdaus, "Studi Kritis Tafsir Mafatih Al-Ghaib," *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 1 (2020): 52–61, <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v3i1.214>.

Penelitian terkait isu *sibling rivalry* yang diasumsikan relevansinya dengan Q.S Yūsuf ayat 8-14 bersumber pada data – data yang terbagi menjadi dua jenis, yakni data primer dan data skunder. Data – data tersebut secara terperinci sebagai berikut :

a. Data Primer

Dalam penelitian ini digunakan data utama yang spesifik. Sumber data primer adalah segala literatur yang berkaitan langsung yang berkaitan secara langsung dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian<sup>17</sup>. Data primer yang dimaksud adalah kitab Tafsir Mafātih Al Gaib dan Al Mishbah, untuk melihat perbandingan kedua penafsiran pada fenomena *sibling rivalry* dan peran orang tua.

b. Data Sekunder

Diluar data utama yang telah disebutkan terdapat data – data yang didapat dari sumber kedua atau yang lainnya. Informasi tidak didapatkan secara langsung sehingga data yang yang tersedia sudah diolah oleh peneliti sebelumnya<sup>18</sup>. Untuk mendukung data primer yang sudah disebutkan maka digunakan pula artikel, jurnal, majalah, dan tulisan lain lain yang berkaitan dengan variabel penelitian dengan kata kunci *sibling rivalry*, Tafsir Mafātih Al Gaib , Tafsir Al Mishbah, surat Yusuf dan lain sebagainya.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

---

<sup>17</sup> Imam Gunawan, *Meode Peneitian Kua litatif: Teori dan Praktik*, 52.

<sup>18</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, 54.

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara atau proses yang sistematis dalam pengumpulan, pencatatan dan penyajian fakta untuk tujuan tertentu<sup>19</sup>. Setelah menelusuri serta meneliti dari beberapa kitab dan literatur maka data data tersebut diperoleh dengan cara kutipan langsung maupun tidak langsung, kemudia disusun secara sistematis dan deksriptif. Sehingga, menjadi satu kesatuan yang utuh, dan dipaparkan dengan lengkap terkait dengan pembahasan penelitian ini yang disertai dengan keterangan-keterangan yang dikutip dari buku-buku yang relevan.<sup>20</sup>

Dalam mengkaji literatur, peneliti mengumpulkan data dengan cara penelusuran kepustakaan (*library research*) menggunakan sumber data primer yang berasal dari kitab tafsir dan sumber data sekunder dari jurnal, tesis, disertasi, artikel, buku, dan lain.

Secara operasional, teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan dua cara. *Pertama*, penulis menetapkan dua kitab tafsir yang akan dikaji dan objek yang menjadi fokus penelitian, yaitu kitab Tafsir Mafatih Al Gaib karya Ar Razi dan Tafsir Al Mishbah Karya Quraish Shihab. *Kedua*, mencari dan menyeleksi karya-karya yang berkaitan dengan keduanya dan buku-buku lain yang terkait dengan penelitian ini.

## **5. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data adalah teknik yang digunakan untuk memproses data menjadi sebuah informasi. Teknik yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), yaitu suatu metode sistematis dalam menganalisis isi pesan,

---

<sup>19</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), 308.

<sup>20</sup> Hurmain, *Metode Penelitian Untuk Bimbingan Skripsi: Rancangan, pelaksanaan, analisa, dan penulisan* (Pekanbaru: Suska Press, 2008), 4.

mengolah pesan, dan mempertajam isi pokok bahasan<sup>21</sup>. Dalam penelitian ini data yang dihasilkan berupa data deskriptif. Oleh karena itu, penulis menggunakan metode analisis deksriptif kualitatif, yaitu dengan memaparkan data, kemudian mereduksi data (data yang sudah ada di cek dan di catat kembali), lalu memilah milah data, dan mengungkap hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian yakni menganalisis isi kandungan Q.S. Yūsuf ayat 8-14 dalam kitab tafsir Mafātih Al Gaib dan Al Mishbah yang kemudian dikomparatifkan penafsiran terhadap penyebab *sibling rivalry* lalu dikaitkan dengan ilmu psikologi untuk membangun objektifitas yang akan dihasilkan nantinya.

Teknik analisis data pada penelitian ini, dapat dipaparkan dengan empat langkah. *Pertama*, peneliti mengklasifikasi tentang penafsiran ayat yang mengandung unsur *sibling rivalry* secara kontekstual dalam Q.S. Yūsuf tentu setelah membaca secara utuh surah Yusuf dalam tafsir tersebut dan menelaah tentang biografi kitabnya meliputi latar belakang penafsiran, metode, corak, sumber penafsiran dan karakteristik penafsiran. *Kedua*, peneliti memaparkan tentang penelitian yang berkaitan dengan surah Yusuf, dan *sibling rivalry*. *Ketiga*, peneliti akan mengklasifikan perbedaan dan persamaan dari kedua kitab dan menganalisis korelainya dengan peran orang tua. *Keempat*, peneliti akan membuat kesimpulan-kesimpulan sebagai jawaban terhadap rumusan masalah terkait Q.S. Yūsuf ayat 8-14 tentang *sibling rivalry* dan korelasinya dengan peran orang tua.

---

<sup>21</sup> Hariwijaya, *Metodoogi dan Teknik Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi* (Yogyakarta: Kreatif, 2017), 35.

## F. Sistematika Penulisan

Agar tersusun secara sistematis maka penelitian ini akan ditulis berdasar pada ketentuan sistematika penulisan yang telah disusun pada buku pedoman skripsi fakultas syari'ah tahun 2019, sebagai berikut:

Pada bab *pertama*, berisi pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional, metode penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab *kedua*, akan dibahas terkait tinjauan pustaka dan landasan teori yang memuat penjelasan pada setiap variabel dan teori yang relevan dengan penelitian. Pada poin ini akan dipaparkan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Dipaparkan pula persamaan serta perbedaan yang dengan penelitian ini sehingga jelas dignifikasi dan urgensi mengapa penelitian ini perlu dilakukan. Selain itu, akan dipaparkan pula tiga teori yang akan memecahkan rumusan masalah yang ada. Teori – teori yang dimaksud adalah teori psikologi dan komparatif.

Bab ketiga, pembahasan ini merupakan inti dari penelitian ini yaitu mengenai penafsiran Ar Razi dan Quraish Shihab terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan konsep *sibling rivalry* serta korelasinya dengan peran orang tua yang meliputi: biografi Ar Razi dan Quraish Shihab, karya-karya, dan pandangan Fakhruddin Ar Razi serta Quraish Shihab terkait *sibling rivalry* pada ayat-ayat al – Quran yang dinilai relevan. Selanjutnya, penulis akan memaparkan hasil penelitian dari rumusan masalah yang telah ditentukan yaitu menganalisis penafsiran tentang konsep *sibling rivalry* perspektif Fakhruddin Ar Razi serta Quraish Shihab dan pesan-pesan yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut.

Bab *keempat*, bab akhir berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran terkait penelitian ini.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini penulis akan memaparkan beberapa penelitian terdahulu agar penelitian ini tidak mengulang atau menduplikasi dari penelitian sebelumnya. Dari beberapa literatur baik artikel maupun karya tulis ilmiah lainnya, peneliti belum menemukan pembahasan secara spesifik mengenai tema yang sesuai dengan penelitian ini.

*Pertama*, Mariah Kibtiyah dalam artikelnya yang berjudul “*Sibling rivalry* dalam Perspektif Islam” tahun 2018 Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Program Doktor Psikologi Pendidikan Islam. Dalam jurnal ini fokus penelitiannya pada ayat yang berbicara tentang *sibling rivalry* terdapat dalam al- Qur’an Surah al-Māidah ayat: 27-31 yang bercerita tentang kisah Habil dan Qabil. Kesimpulan dari penelitian ini adalah peran orangtua atau anggota keluarga lainnya menjadi penengah ketika terjadi konflik pada *sibling rivalry*. Adapun langkah yang dapat dilakukan seperti memisahkan mereka, memberikan nasehat yang baik terkait pengertian agar iri, dengki, cemburu, marah yang mengakibatkan persaingan negatif yang kemudian berlanjut menjadi konflik<sup>22</sup>. Penelitian ini menggunakan metode penelitian literatur dan relevansinya dengan tinjauan psikologis. Peneliti menggunakan Tafsir Ibnu Katsir sebagai sumber primer. Metode tafsir yang diambil pada penelitian ini yaitu metode tafsir *maudhui*.

---

<sup>22</sup> Kibtiyah, “Sibling Rivalry Dalam Perspektif Islam.”, 58.

Perbedaan penelitian ini dengan skripsi ini, yaitu terletak pada kisah al- Qur'an yang di ambil serta sumber data primer. Peneliti ini fokus pada kisah Habil dan Qabil sedangkan skripsi ini pada kisah Nabi Yusuf beserta saudaranya.

*Kedua*, skripsi yang ditulis oleh Nur Fajriati dengan judul “*Sibling rivalry* dalam Kisah al- Qur'an (Penelitian Tafsir Tematik)” tahun 2022 Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Skripsi ini fokus pada dua kisah yang terdapat fenomena *sibling rivalry*, yaitu pada kisah Habil dan Qabil serta kisah Nabi Yusuf dan saudara saudaranya. Skripsi ini fokus pada penyebab *sibling rivalry* dan upaya pencegahan. Yang memiliki kesimpulan, penyebab terjadi pada Habil dan Qabil ialah perasaan iri karena perjodohan dan qurban Qabil yang ditolak. Sedangkan pada Nabi Yusuf dan saudara saudaranya dikarenakan favoritisme Nabi Ya'qub kepada Nabi Yusuf dan kedengkian saudara saudara Yusuf yang tidak terima dengan kenabiannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan linguistik, teori sosio historis dan psikologis<sup>23</sup>. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan teknik pengumpulan data maudhui. Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus penelitian tafsir , penelitian ini menggunakan penelitian tafsir tematik dari beberapa kitab tafsir, sedangkan penelitian ini merupakan penelitian komparatif.

*Ketiga*, skripsi yang ditulis oleh Hanna Julisda dengan judul “Hubungan Favoritisme Orang Tua dengan *Sibling Rivalry* Pada Remaja Awal” tahun 2019 Universitas Islam Negeri Sutan Syarif Kasim Riau. Skripsi ini membahas tentang hubungan positif antara *favoritisme* orang tua dan *sibling rivalry* pada masa

---

<sup>23</sup> Nur Fajriati, “SIBLING RIVALRY DALAM KISAH AL- QUR ' AN (Kajian Tafsir Tematik) SKRIPSI” (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022). 49.

remaja awal, dimana remaja awal yang mengalami *favoritisme* orang tua lebih tinggi yaitu remaja awal yang berjenis kelamin laki-laki dan remaja awal yang dua bersaudara<sup>24</sup>. Berbeda dengan penelitian ini, dalam skripsi ini peneliti meneliti tentang *sibling rivalry* dalam surat Yusuf studi komparatif tafsir Mafātih Al Gaib dan Al Mishbah.

*Keempat*, skripsi yang ditulis oleh Masruroh dengan judul “Kisah Yusuf dalam Surat Yusuf (Studi Komparatif antara Tafsir Al Ibriz dan Tafsir Al Azhar) tahun 2002 Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini berkesimpulan bahwa perbedaan kedua ulama tafsir tersebut dalam menafsirkan surat Yusuf bahwa Bisyrri Mustafa dalam penafsirannya lebih banyak menggunakan redaksi ajakan. Sedangkan Hamka dalam menafsirkan kisah ini banyak mengutip dari pendapat para mufasir. Keduanya memiliki persamaan pandangan, yang dimungkinkan karena berpijak pada metode yang sama, yaitu Tahlili<sup>25</sup>. Metode yang digunakan adalah metode *muqarrin*, dengan jenis penelitian *library research*. Perbedaan penelitian ini dengan yang akan saya kaji terletak pada fokus penelitian dalam surat Yusuf yakni *sibling rivalry* serta peran orang tua.

*Kelima*, skripsi yang ditulis oleh Aldila Putri Bunga yang berjudul “Konflik Keluarga Nabi Ya’qub AS pada Surah Yusuf dalam Tafsir Qābas Min Nur Al-Qur’an al Karim (Telaah Psikologi)” tahun 2020 Institut Ilmu al-Qur’an Jakarta. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan, pendekatan yang

---

<sup>24</sup> Hanna Julisda, “Hubungan Favoritisme Orangtua Dengan Sibling Rivalry Pada Remaja Awal,” *Repository UIN SUSKA*, 2019, 1–117, <https://repository.uin-suska.ac.id/25330/>.

<sup>25</sup> Masruroh, “Kisah Yusuf dalam Surat Yusuf (Studi Komparatif antara Tafsir Al Ibriz dengan Tafsir Al Azhar)”, (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2002). 7.

digunakan adalah pendekatan psikologi serta sosio historis. Sumber primer yang digunakan adalah tafsir Qābas Min Nur al-Qur'an Karim. Kesimpulan dari penelitian ini ialah dalam menjalankan kehidupan sebagai keluarga memang tidak mudah dan harus mempunyai strategi atau manajemen konflik dengan benar ketika menghadapi suatu masalah atau konflik. Dalam ilmu psikologi menjelaskan bahwa komunikasi, saling pengertian antar anggota keluarga dan kesabaran merupakan bagian kunci suksesnya dalam menjalankan keluarga<sup>26</sup>. Berbeda dengan penelitian yang ditulis oleh Adila Putri Bunga, penelitian ini fokus pada *Sibling rivalry* dan korelasinya dengan peran orang tua dalam Q.S. Yūsuf ayat 8-14 dengan sumber primer kitab Mafātih Al Gaib dan Al Mishbah.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Mariah Kibtiyah, “ <i>Sibling rivalry</i> dalam perspektif Islam”. Jenis penelitian <i>library research</i> . Dengan pendekatan kualitatif.	Kehadiran orang tua sangat penting guna mencegah terjadinya <i>sibling rivalry</i> . Langkah yang dapat dilakukan adalah memberi nasihat yang baik, karena perbuatan seperti dengki, iri hati, cemburu dapat menjadi pemicu terjadinya <i>sibling rivalry</i> .	Menjelaskan <i>sibling rivalry</i> dalam kisah al Quran. Ditinjau dari aspek psikologis.	Kisah yang diambil, kisah Habil dan Qabil dalam al Quran. Sumber data primer, Tafsir Ibnu Katsir.
2	Nur Fajriati, “ <i>Sibling rivalry</i> dalam	<i>Sibling rivalry</i> yang terjadi pada Habil dan Qabil disebabkan	Menjelaskan <i>sibling rivalry</i> dalam	Pembahasan yang fokus pada penyebab <i>sibling</i>

<sup>26</sup> Adila Putri Bunga, “KONFLIK KELUARGA NABI YA ‘ QUB AS PADA SURAH YUSUF DALAM TAFSIR QABAS MIN NŪR AL-QUR ` AN AL-KARĪM ( TELAAH PSIKOLOGI ),” 2020, 142.

	<p>Kisah Al-Qur'an (Penelitian Tafsir Tematik)". Jenis penelitian yaitu <i>library research</i>. Penelitian ini menggunakan meode tafsir tematik.</p>	<p>perasaan iri karena perjodohan dan qurban Qabil yang ditolak. Sedangkan pada Nabi Yusuf dan saudara saudaranya dikarenakan favoritisme Nabi Nabi Ya'qub kepada Nabi Yusuf dan kedengkian saudara saudara Yusuf yang tidak terima dengan kenabiannya.</p>	<p>Q.S. Yūsuf . Ditinjau dari aspek sosio historis dan psikologi.</p>	<p><i>rivalry</i> dan hikmah dari fenomena tersebut. Sumber data primer yang digunakan yaitu Tafsir Mafātih Al Gaib , Tafsir Al Munir dan Tafsir Al Azhar.</p>
3	<p>Hanna Julisda, "Hubungan Favoritisme Orang Tua dengan <i>sibling rivalry</i> Pada Remaja Awal" merupakan penelitian lapangan. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif korelasional.</p>	<p><i>Favoritisme</i> orang tua terjadi lebih banyak pada remaja awal yang berjenis kelamin laki-laki, sementara jika berdasarkan jumlah saudara, remaja awal yang hanya 2 bersaudara memiliki angka favoritisme orang tua tertinggi dibanding remaja awal yang memiliki lebih dari 2 saudara .</p>	<p>Sama sama mengkaji <i>sibling rivalry</i> dan hubungannya dengan pola asuh orang tua.</p>	<p>Penelitian ini Fokus penelitian yaitu fenomena <i>sibling rivalry</i> pada remaja awal.</p>
4	<p>Masruroh, "Kisah Yusuf dalam Surat Yusuf (Studi Komparatif antara Tafsir Al Ibriz dan Tafsir Al Azhar). Jenis penelitian ini adalah <i>library research</i> dengan</p>	<p>Perbedaan penafsiran Bisri Mustofa dan Hamka pada Kisah Yusuf. Bisri Mustofa cenderung banyak menggunakan redaksi ajakan, sedangkan Hamka banyak mengutip pendapat para ulama.</p>	<p>Membahas surat Yusuf dengan fokus penelitian studi komparatif kitab tafsir.</p>	<p>Fokus penelitian, penelitian ini pada keseluruhan kisah Yusuf.</p>

	metode pemikiran deduktif			
5	Aldila Putri Bunga, "Konflik Keluarga Nabi Ya'qub AS pada Surah Yusuf dalam Tafsir Qabas Min Nur Al-Qur'an Al Karim (Telaah Psikologi)". Jenis penelitian <i>library research</i> dengan pendekatan kualitatif.	Menjalankan sebuah keluarga harus mempunyai strategi atau manajemen konflik. Komunikasi, saling pengertian antar anggota keluarga dan kesabaran merupakan bagian kunci suksesnya dalam menjalankan keluarga	Membahas konflik dalam Q.S. Yūsuf	Penelitian penulis berupa komparatif penafsiran serta mengkorelasikan dengan peran orang tua. sedangkan ini hanya berfokus pada satu sumber primer yaitu kitab Tafsir Qabas Min Nur Al-Qur'an Al Karim

## B. Landasan Teori

### 1. *Sibling rivalry*

*Sibling* memiliki pengertian anak anak dari orang tua yang sama, seorang saudara laki laki atau perempuan. *Rivalry* adalah keadaan kompetisi atau antagonisme<sup>27</sup>. *Sibling rivalry* merupakan peristiwa ketegangan dan konflik di antara saudara kandung yang memperebutkan kasih sayang orang tua<sup>28</sup>. *Sibling*

<sup>27</sup> Dorland, edisi 31, *Kamus Kedokteran*, (Jakarta: EGC, 2010), 432.

<sup>28</sup> Chaplin, J.K, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), 110.

*rivalry* adalah perasaan cemburu atau benci yang kebanyakan terjadi pada anak diakibatkan karena adanya saudara kandung. *Sibling rivalry* biasanya terjadi jika anak mulai merasa kehilangan kasih sayang dari orang tua<sup>29</sup>. Dari beberapa definisi diatas, *sibling rivalry* berarti kompetisi antara saudara kandung baik laki laki maupun perempuan yang terjadi karena sama sama ingin mendapatkan perhatian penuh dari orang tua.

Penyebab terjadinya *sibling rivalry* terdapat 2 faktor, yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang tumbuh dan berkembang dari anak itu sendiri seperti temperamen, sikap masing masing anak dalam mencari perhatian orang tua, perbedaan usia atau jenis kelamin dan ambisi anak untuk mengalahkan anak yang lain. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang disebabkan karena orang tua yang keliru didikan orang tua terhadap anaknya. Seperti sikap membandingkan bandingkan, dan adanya anak emas di antara anak yang lain<sup>30</sup>. Adapun faktor lain yang mempengaruhi kualitas *sibling rivalry*, di antaranya: sikap orang tua, urutan kelahiran, jenis kelamin, perbedaan usia, jumlah saudara. favoritisme, pola asuh<sup>31</sup>.

Dampak dari *sibling rivalry* dapat menyebabkan perasaan frustrasi, kepercayaan diri menurun, agresivitas, suka mencari perhatian, dan menangis

---

<sup>29</sup> Yaerina, *Hubungan Jenis Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Sibling Rivalry Pada Anak Usia 3-12 Tahun Di Desa Joho Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk*. 57.

<sup>30</sup> Muchlisin Riadi, “*Sibling rivalry* (Pengertian, Aspek, Ciri, Penyebab dan Cara Mengatasi)”, Penelitian Pustaka.com, 05 Mei 2021 di akses 28 Oktober 2022, <https://www.penelitianpustaka.com/2021/05/sibling-rivalry.html?m=1>

<sup>31</sup> Herviana Muarifah, “Peran Orang Tua dalam Pengasuhan Anak”, *Yaa Bunayya*, no. 1 (2019): 105.

tanpa alasan. *Sibling rivalry* tentunya dapat membahayakan anak, membuatnya menjadi rendah diri, memaki dan menganggap saudaranya sebagai lawan<sup>32</sup>.

## 2. Peran Orang Tua

Peran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki pengertian bagian atau tugas yang memegang kekuasaan utama yang harus dilaksanakan. Peranan memiliki arti sebagai fungsi maupun kedudukan<sup>33</sup>. Seseorang yang melaksanakan hak dan kewajiban berarti telah menjalankan suatu peran. Peran lebih menunjukkan pada fungsi penyesuaian diri dan sebagai sebuah proses<sup>34</sup>. Sedangkan pengertian orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki kewajiban untuk mengasuh, mendidik serta membimbing anak anaknya<sup>35</sup>. Orang tua yang menjalankan kewajiban terhadap anaknya berarti telah menjalankan peran sebagai orang tua.

Orang tua merupakan pendidik utama bagi anak anak mereka, dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga. Adapun peran orang tua dalam proses perkembangan anak, antara lain:

### a. Mendampingi

Setiap anak membutuhkan perhatian dari orang tuanya, orang tua memiliki kewajiban memenuhi hak anak. Selain orang tua mendampingi

---

<sup>32</sup> Alfian Abdul, “*Sibling rivalry*: Dampak Orang Tua Membandingkan Anak”, linisehat.com, 21 Desember 2021 diakses 10 Desember 2022 <https://linisehat.com/sibling-rivalry-dampak-orang-tua-membandingkan-anak/>

<sup>33</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), 667.

<sup>34</sup> Soerjono, Soekanto, *Sosiologi Sebagai Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2001), 57.

<sup>35</sup> Efrianus Ruli, “Tugas Dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak,” *Jurnal Edukasi Nonformal* 1, no. 1 (2020): 144. <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/428>. diakses 27 Oktober 2022.

pertumbuhan anak sejak balita hingga si anak mandiri, tetapi mendampingi anak tidak hanya sampai disitu. Orang tua juga perlu mendampingi seperti dalam menemaninya bermain, mendengarkan ceritanya, bercanda dan bersenda gurau.

b. Menjalin komunikasi

Komunikasi merupakan jembatan menghubungkan keinginan, harapan dan respon masing masing pihak. Melalui komunikasi orang tua dan anak dapat menyampaikan harapan dan keinginannya. Komunikasi yang terjalin dengan baik dapat menjadikan suasana hangat dalam keluarga.

c. Memberikan kesempatan

Orang tua perlu memberikan kesempatan pada anak, kesempatan ini dapat dimaknai sebagai suatu kepercayaan. Kepercayaan merupakan unsur esensial, sehingga arahan dan bantuan orang tua kepada anak akan menyatu<sup>36</sup>.

Salah satu Penyebab terjadinya *sibling rivalry* pada anak, selain karena beberapa faktor yang telah disebutkan sebelumnya juga didominasi oleh peran orang tua yang tidak melakukan antisipasi munculnya *sibling rivalry* terhadap anak<sup>37</sup>. Oleh karena itu, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan orang tua untuk mengatasi *sibling rivalry*, sehingga anak dapat bergaul dengan baik antara lain:

- a. Tidak membandingkan antara anak satu dengan yang lain.
- b. Membuat anak dapat bekerja sama satu sama lain.
- c. Bersikap adil, tetapi disesuaikan dengan kebutuhan anak.

---

<sup>36</sup> M. Sochib, “Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 125-137.

<sup>37</sup> Herviana Muarifah, “Peran Orang Tua Dalam Pengasuhan Anak,” *Yaa Bunayya* 1 (2019): 108.

d. Orang tua harus dapat berperan memberikan otoritas kepada anak-anak.<sup>38</sup>

Selain peran orang tua, adapun pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak-anaknya. Pola asuh orang tua memiliki pengertian yaitu metode atau cara yang diterapkan orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Dimana metode pengasuhan yang diberikan kepada anak, kelak anak akan meniru dan diterapkan oleh anak ketika proses pembelajaran dan bersosialisasi dengan temannya<sup>39</sup>.

Dalam mendidik anak tentu harus ada nilai-nilai edukatif yang senantiasa orang tua terapkan. Nilai edukatif merupakan keteladanan diri, rasa keharmonisan hubungan ayah-ibu, keharmonisan orang tua dan anak, konsistensi perilaku orang tua dan komunikasi. Dalam pemberian nilai edukatif orang tua kepada anak harus yang semestinya disepakati dari masing-masing pihak baik anak maupun orang tua. Konsep dalam memberikan nilai edukatif kepada anak bahwa orang tua memosisikan peran sebagai pemimpin dan pihak yang dipimpin yaitu anak<sup>40</sup>.

### 3. Teori Komparatif

Komparatif atau muqarin yang artinya membandingkan. Secara istilah *muqarin* adalah mengemukakan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang ditulis oleh beberapa mufasir. Tujuan utama teori ini untuk membandingkan penafsiran ayat-ayat al-

---

<sup>38</sup> Elisabeth Siwi Walyani dan Endang Purwoastuti, *Panduan Materi Kesehatan Reproduksi dan Keluarga Berencana*, (Yogyakarta: Pustaka Baru, 2015), 187-203.

<sup>39</sup> Yulia Singgih, "Azas Psikologi Keluarga Idaman", (Jakarta: BPR Gedung Mulia), 44.

<sup>40</sup> M. Sochib, "*Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*", (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 103.

Qur'an antara yang satu dengan ayat ayat al-Qur'an yang lain, atau membandingkan al-Qur'an dengan hadist Nabi serta membandingkan pendapat ulama terkait penafsiran ayat ayat al-Quran<sup>41</sup>.

Penelitian ini menggunakan penelitian komparatif kitab tafsir, yakni antara kitab tafsir Mafātih Al Gaib dan Al Mishbah. Persamaan serta perbedaan model, corak serta metode penafsiran keduanya dalam menafsirkan fenomena *sibling rivalry* dalam Q.S. Yūsuf dan korelasinya terhadap peran orang tua.

---

<sup>41</sup> Nashruddin Baidan, "Metodologi Penafsiran Al Quran", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 65.

## BAB III

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Kitab Tafsir Mafātih Al Gaib

##### 1. Biografi Penulis

Fakhrudin Ar Razi memiliki nama lengkap Abu Abdullah Muhammad bin Umar bin Husaīni al Taimī al Bakhri al Tabarastanīy Ar Razi Fakhrudin. Lahir di kota Ray, kota dekat Khurasan pada tahun 544 H dan wafat pada usia 60 tahun, pada tahun 606 H di daerah Herat (Ray). Ar Razi menikah dengan anak dari seorang dokter ahli yang kemudian dikaruniai tiga anak laki laki dan dua anak perempuan<sup>42</sup>. Ar Razi adalah seorang ulama yang multitalenta beliau seorang dokter, penulis, teolog, mufassir, dan juga filsuf yang lahir dari keluarga yang peduli terhadap pendidikan dan kasih sayang sehingga Ar Razi mempunyai wawasan yang luas dan menguasai berbagai disiplin ilmu<sup>43</sup>.

Fakhrudin Ar Razi belajar ilmu dari ayahnya hingga ayahnya meninggal dunia. Ayahnya merupakan seorang guru dan khotib di kota Ray. Kemudian dilanjutkan menimba ilmu kepada Sebagian ulama di kota Ray, beliau belajar kepada Majdidin Al Jaili yang merupakan ulama yang sangat terkenal pada masanya. Hingga kemudian beberapa disiplin ilmu yang dikuasai Ar Razi yakni meliputi ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama. Ar Razi unggul dalam bidang ushuludin, ilmu sastra, filsafat, ahli teolog dari madzhab ahlu

---

<sup>42</sup> Jumal Ahmad, "Biografi Fakhrudin Ar Razi dan Metodologi Tafsir Mafatihul Gaib", ahmadbinhambal.com 22 Juni 2010 diakses 8 Maret 2023, <https://ahmadbinhanbal.com/biografi-fakhrudin-ar-razi-dan-metodologi-tafsir-mafaatihul-ghaib/>.

<sup>43</sup> Manna' Khalil al- Qattan, *Studi Ilmu Ilmu Al- Qur'an*, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2011), 528.

sunnah, tasawuf, matematika, kedokteran dsb. Semua keahlian tersebut tidak terlepas dari gigih nya semangat Ar Razi pada masa mudanya dalam menuntut ilmu. Ar Razi selalu melakukan musafir ilmu ke berbagai tempat terkenal, seperti ke Khawarizm, Khurasan dan Mesir hingga pada abad ke IV Ar Razi dijuluki sebagai tokoh pembangunan sistem teologi melalui pendekatan filsafat<sup>44</sup>

Fakhrudin Ar Razi hidup pada pertengahan abad keenam, pada masa itu umat Islam sedang dalam masa perkembangan yang pesat dalam hal politik, masyarakat, ilmiah dan keyakinan. *Daulah Abassiyah* sedang mengalami kegoyahan akibat terjadinya perang salib di daerah Syam dan perang Tartar di daerah sebelah Timur. Ketika masa itu banyak sekali perselisihan madzhab dan aqidah, di daerah Ray terdapat banyak sekali kelompok madzhab madzhab fiqih dan aqidah yang berkembang. Hingga kota Ray dijuluki sebagai kota yang menjadi tempat bertemunya banyak pemikiran pemikiran yang berkembang dan ditambah dengan perkembangan pesat cabang cabang ilmu lainnya<sup>45</sup>.Keadaan tersebut menyebabkan Ar Razi hidup di tengah kondisi masyarakat yang kompleksitas. Kondisi yang dimana terlihat keragaman agama dan aliran yang dianut masyarakat. Sebagai seorang ilmua, tentu kematangannya terbangun dari dinamika kondisi sekitar<sup>46</sup>.

---

<sup>44</sup> Fakhrudin Ar Razi, *Roh Itu Misterus* terj. Muhammad Abdul Qadir al Kat, (Jakarta: Cendekia, 2001), 18.

<sup>45</sup> Fakhrudin Ar Razi, *al Mashlul fi Ilmi Ushul al Fiqh*, (Beirut: Muasassah ar Risalah) jilid 1, 29.

<sup>46</sup> Anshori, *Tafsir bil Ra'yi: Menafsirkan Al- Qur'an dengan Ijtihad*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), 100.

Setiap mempelajari ilmu Ar Razi langsung berguru pada ahlinya. Berawal dari ia berguru kepada ayahnya sendiri yaitu Diya' al Din 'Umar ibn Husain seorang tokoh teolog madzhab Asy'ariyah dan tokoh fiqh madzhab Syafiiyah. Awal Ar Razi belajar adalah ilmu falak, sastra Arab dan kimia yang berlanjut menekuni ilmu filsafat dan kedokteran<sup>47</sup>. Selanjutnya Ar Razi berguru pada al Kamal al- Simmaniy untuk mendalami ilmu ushul fiqh. Dalam bidang fiqh sendiri Ar Razi langsung berguru kepada Imam Syafi'i<sup>48</sup>. Ar Razi merupakan salah satu ulama yang memiliki banyak karya dari berbagai bidang disiplin keilmuan. Beberapa karya Fakhruddin Ar Razi diantaranya<sup>49</sup>:

Dalam bidang Tafsir:

1. Mafātih al-Gaib (16 jilid)
2. Tafsir Surah al-Fātihah, Tafsir Surah al-Baqoroh, al Ikhlas
3. Risālah fī Tanbih ala Bada al Asra al Mudi'ah fī Bad Ayat Al- Qur'an al Karim

Dalam bidang ilmu kalam:

1. Al-Matālib al Aliyah minal-Ilmi al-Ilahi (9 jilid)
2. Asas at-Taqdis, al-Arba'in fī Usulid-Din.
3. Tahsil al Haqq
4. Ishmah al Anbiya

---

<sup>47</sup> Fakhruddin Ar Razi, *Mafātih Al Gaib* jilid 9, (Kairo: Dar el-hadith, 2012), 439.

<sup>48</sup> Harun Nasution dkk, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992), 809.

<sup>49</sup> Fakhruddin Ar-Razi, "Tafseer Al-Kabeer" (Beirut: Daar al Fikr, 1981), 1-5.

5. Nihāyah al Uqul fī Dirāyah al Usul

6. Al Qadā wa al Qadār

Dalam bidang Tasawuf:

1. Irsyad an-Nazarila Lataif al-Asrar

2. Syarh Uyun al-Hikmah.

Dalam bidang filsafat :

1. Syarh Qism al-Ilahiyat min al-Isyarah li Ibn Sina

2. Lubab al-Isyarah

3. Al Mantiq al Kabir

4. Tajiz al Falsifah

5. Al ayat al Bayyinat fī al Mantiq

Dalam bidang sejarah, Bahasa dan kedokteran:

1. Manaqib al-Imam Asy-Syafī'i

2. Syarh Saqt az-Zind li al-Mu'ri.

3. Sharh Nahj al Balaghah

4. Al Muharrir fī Daqaiq al Nahw

5. Al Handasah

6. Al Tibb al Kabāir

7. Al Ashribah

## 8. Masail fī al Tibb

Dalam bidangusul fīqh:

1. Al-Mahsul fī Ilmi Usul al-Fīqh.
2. Ibtā al Qiyas
3. Ihlam al Ahkām
4. Al Barāhi wa al Barāhiyah

Karya karya yang ditulis Fakhrudin Ar Razi jika dilihat dari kondisi lingkungannya, mendorong Ar Razi untuk mencoba menghubungkan Kembali tradisi pemikiran filsafat dalam dunia Islam. Selain itu, terlihat dari hasil karya karyanya Imam Ar Razi beliau dapat digolongkan sebagai tokoh *ahl Sunnah wal Jamaah* yang fanatik. Selain faktor dari ayahnya, produk produk pemikirannya cenderung memberi justifikasi kepada aliran ahl Sunnah wal Jamaah<sup>50</sup>.

## 2. Pendekatan, Metode dan Corak Tafsir Mafātih Al Gaib

Beberapa ulama menyatakan Ar Razi belum sempat menyelesaikan penulisan kitab tafsir ini, ada yang mengatakan Ar Razi hanya menulis sampai surat al Anbiyā, pendapat kedua mengatakan bahwa Ar Razi menyelesaikannya hingga al Wāqiah, dan yang terakhir pendapat yang menyampaikan Ar Razi menyelesaikan tafsirnya hingga surat al Bayyinah<sup>51</sup>. Dilihat dari latar belakang Ar Razi yang menguasai berbagai ilmu pengetahuan penafsiran Ar Razi juga dilengkapi penjelasan dari berbagai

---

<sup>50</sup> Manna' Khalil al- Qattan, *Studi Ilmu Ilmu Al- Qur'an*, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2011), 533.

<sup>51</sup> Dzahby, Muhammad Husain, *Tafsir wal Mufasssirun* jilid 2, (Kairo: Dar el-hadith, 2005), 339.

cabang ilmu yang ia kuasai. Metode yang digunakan Ar Razi dalam kitab *Mafātih Al Gaib* adalah tafsir *bil ra'yi*. Hal ini dibuktikan dengan cara menafsirkan ayat serta argumentasinya yang banyak menggunakan dalil dalil aqliyah dan terdapat pengelompokan pemikiran ulama terdahulu<sup>52</sup>

Tafsir ini memuat tiga corak penafsiran yaitu tafsir ilmi, falsafi dan *adab wal ijtima'*. Sedangkan metode yang digunakan, ialah metode *tahlili* dan metode *muqarran*. Ar Razi dalam menafsirkan beliau mengemukakan jumlah ayat dalam suatu surat yang akan dijelaskan, termasuk jumlah ayat ayat *makkiyah* dan *madaniyah* di dalamnya, kemudian di tafsirkan dalam kemasan penjelasan dengan bingkai masalah dan sub masalah. Dalam menafsirkan ayat al Quran Ar Razi mengelaborasi semua pengetahuannya, ia hanya mengutip sedikit hadist nabi, dan menghindari cerita israiliyat<sup>53</sup>.

## **B. Kitab Tafsir Al Mishbah**

### **1. Biografi Penulis**

Nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihab, seorang ulama asal Indonesia tepatnya lahir di Rapang, Sulawesi Selatan pada 16 Februari 1944. Beliau berasal dari keluarga keturunan Arab yang terpelajar. Ayahnya Prof. KH. Abdurrahman Shihab juga merupakan ulama dan guru besar dalam bidang tafsir di Universitas Muslim Indonesia dan IAIN Alauddin Ujung Pandang. Dalam selingan kesibukannya, beliau selalu menyempatkan untuk

---

<sup>52</sup> M Hasbie Ash Shidiqie, *Pengantar Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), 205.

<sup>53</sup> Firdaus, "Studi Krisis Tafsir Mafātih Al Gaib ", *Jurnal al Mubarak*, no.1 (2018): 61.

memberi petunjuk keagamaan kepada putra putrinya<sup>54</sup>. Semasa kecil beliau sudah ditanamkan oleh ayahnya rasa cinta kepada Al- Qur'an dengan diwajibkannya mengikuti pengajian Al- Qur'an yang diadakan oleh ayahnya<sup>55</sup>. Melewati penanaman ilmu keagamaan itulah yang menjadi awal benih kecintaannya terhadap tafsir.

Perjalanan pendidikan Quraish Shihab dimulai dari sekolah formalnya di Makassar dari mulai sekolah dasar sampai kelas 2 SMP. Pada Tahun 1956 dikirim ke Kota Malang untuk menimba ilmu di Pondok Pesantren Dārul Hadist al Faqihyah. Hingga pada tahun 1958 beliau mendapat beasiswa sekolah setingkat tsanawiyah di al Azhar Kairo Mesir. Setelah selesai, beliau melanjutkan pendidikannya ke Universitas al Azhar Cairo jurusan Tafsir dan Hadist. Pada tahun 1967 beliau menyelesaikan kuliahnya dan mendapat gelar Lc, karena kecintaan pada ilmu al Qur'an beliau melanjutkan studinya kembali dan mendapat gelar MA di tahun 1968. Setelah itu, beliau memilih untuk kembali ke kampung halamannya guna terjun ke berbagai aktivitas yang beliau jalani kurang lebih selama 11 tahun. Hingga akhirnya beliau Kembali ke Kairo melanjutkan pendidikannya, mengambil spesialisasi dalam studi tafsir Al- Qur'an dan mendapat gelar doktor pada tahun 1982<sup>56</sup>.

Di Mesir, beliau banyak belajar dari kalangan ulama ulama besar salah satunya adalah Syaikh Abdul Halim Mahmud, selain guru syaikh Mahmud ini

---

<sup>54</sup> Ali Geno Berutu, "Analisis Tafsir Al-Misbah Karya Quroish Shihab," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2018): 3.

<sup>55</sup> Afrizal Nur, "Dr . Quraish Shihab Dan Rasionalisasi Tafsir," *Jurnal Ushuluddin* XVIII, no. 1 (2012): 22.

<sup>56</sup> M. Quraish Shihab, "*Membumikan Al- Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*", (Bandung: Mizan, 1994), 7.

merupakan pensyarah Quraish Shihab<sup>57</sup>. Pendidikan tinggi yang telah beliau tempuh di bawah bimbingan Universitas al Azhar selama kurang lebih 13 tahun, dan dapat dipastikan tradisi keilmuan dalam lingkungannya mempengaruhi terhadap kecenderungan intelektual dan corak pemikiran Quraish Shihab. Beliau banyak memiliki karya berupa artikel, rubrik, artikel dan buku, beberapa diantara karya beliau adalah<sup>58</sup>:

Pertama : Karya Tafsir

1. Tafsir Tahlili (Penafsiran Dengan Urutan)

a. Menjemput Maut: Bekal Perjalanan Menuju Allah Swt. (Lentera Hati, 2002)

b. Perjalanan Menuju Keabadian : Kematian, Surga, dan Ayat-Ayat Tahlili (Lentera Hati, 2001)

c. Tafsir al-Mishbāh (Lentera Hati,2000)

d. Mahkota Tuntunan Ilahi: Tafsir Surat al-Fātihah {(Untagma,1988)

e. Tafsir al-Qur'an al-Karim: Tafsir Atas Surah-Surah Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu (Pustaka Hidayah, 1997)

2. Tafsir Maudū'i (Penafsiran Berdasarkan Tema Tertentu)

a. Pengantin al-Qur'an (Lentera Hati, 2007)

---

<sup>57</sup> Afrizal Nur, "M. Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir", *Jurnal Ushuluddin*, no. 1(2012): 23.

<sup>58</sup> Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat Ayat Al- Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2013), 304.

b. Perempuan dari Cinta sampai Seks, dari Nikah *Mut'ah* sampai Nikah *Sunnah*, dari Biasa Lama sampai Bias Baru- (Lentera Hati, 2004)

c. Jilbab: Pakaian Wanita Muslimah, Pandangan Ulama' Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer (Lentera Hati, 2004)

d. Yang Tersembunyi: Jin, Malaikat, Iblis Setan (Lentera Hati, 1999)

e. Menyingkap Tabir Ilahi : al-Asmā' al-Husna dalam Perspektif al-Qur'an (Lentera Hati, 1998)

f. Secercah Cahaya Ilahi (Mizan, 2000)

g. Wawasan al-Qur'an (1996)

3. Tafsir Ijmali (Penafsiran Global)

Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah al-Qur'an (Lentera Hati, 2012)

4. Terjemah al-Qur'an

Al-Qur'an dan Maknanya (Lentera Hati, 2010)

Kedua: Artikel- Artikel Tafsir

1. Membumikan al-Qur'an (Mizan, 1992)

2. Lentera Hati (Mizan, 1994)

3. Menabur Pesan Ilahi: al-Qur'an dan Dinamikan Kehidupan Masyarakat (Lentera Hati, 2006)

4. Membumikan al-Qur'an Jilid 2 (Lentera Hati, 2011)

Ketiga: 'Ulum Al-Qur'an Dan Metodologi Tafsir

1. Kaidah Tafsir (Lentera Hati, 2013)
2. Rasionalitas al-Qur'an: Studi Kritis atas Tafsir al-Manar (Lentera Hati, 2005)
3. Filsafat Hukum Islam (Departemen Agama, 1987)
4. Tafsir al-Manar: Kesitimewaan dan Kelemahannya (IAIN Alauddin, 1984)
5. Mukjizat al-Qur'an (Mizan, 1996)
6. Studi Kritis Tafsir al-Manar, Karya Muhammad Abduh dan M. Rasyid Ridha (Pustaka Hidayah Bandung, 1994)

Keempat: Wawasan Islam

1. *Birrul Walidain* (Lentera Hati, 2014)
2. M. Quraish Shihab Menjawab Pertanyaan Anak Tentang Islam (Lentera Hati, 2014)
3. Kematian Adalah Nikmat (Lentera Hati, 2013)
4. Haji dan Umrah Bersama M. Quraish Shihab (Lentera Hati, 2012)
5. Doa Asmaul Husna: Doa Yang Disukai Allah (Lentera Hati, 2011)
6. Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw. dalam Sorotan al-Qur'an dan Hadis - hadis Sahih (Lentera Hati, 2011)
7. M. Quraish Shihab Menjawab 101 Soal Perempuan Yang Patut Anda Ketahui (Lentera Hati, 2010)
8. Doa Harian Bersama M. Quraish Shihab (Lentera Hati, 2009)

9. Berbisnis Dengan Allah (Lentera Hati, 2008)
10. Ayat-Ayat Fitnah : Sekelumit Peradaban Islam Di Tengah Purbasangka (Lentera Hati, 2008)
11. M. Quraish Shihab Menjawab 1001 Soal Keislaman Yang Patut Anda Ketahui (Lentera Hati, 2008)
12. Yang Sarat Dan Yang Bijak (Lentera Hati, 2007)
13. Yang Ringan Jenaka (Lentera Hati, 2007)
14. Sunah-Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah? Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran (Lentera Hati, 2007)
15. Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal dalam Islam (Lentera Hati, 2005)
16. Wawasan al-Qur'an Tentang Zikir dan Doa (Lentera Hati, 2006).

## **2. Kitab Tafsir Al Mishbah**

Kitab Tafsir Al Mishbah terdiri dari 15 volume, dan pertama kali diterbitkan pada tahun 2000. Tafsir ini dinamakan Al Mishbah yang berarti lampu mengindikasikan bahwa makna kehidupan dan berbagai persoalan yang dihadapi manusia semuanya diterangi oleh cahaya Al- Qur'an<sup>59</sup>. Ada beberapa latar belakang penulisan kitab tafsir ini, hal yang paling mendasar adalah kekeliruan umat islam dalam memaknai fungsi al- Quran serta para akademisi yang kurang memahami hal hal ilmiah seputar Al- Qur'an. Oleh karena itu

---

<sup>59</sup> M. Quraish Shihab, *"Membumikan Al- Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat"*, (Bandung: Mizan, 1994), 5.

harapan Quraish Shihab menulis tafsir adalah memberikan langkah mudah bagi umat islam dalam memahai isi Al- Qur'an dengan penjelasan tema tema yang berkaitan dengan perkembangan hidup manusia<sup>60</sup>.

Tafsir ini menggunakan metode *tahlili*, yaitu metode analisis dengan cara menafsirkan al- Qur'an berdasar ayat demi ayat dan surat sesuai urutan mushaf Utsmani. Sedangkan corak tafsirnya adalah *adabi ijtima'i*, yaitu corak yang berusaha memahami nash nash al- Qur'an dengan cara mengemukakan ungkapan al- Qur'an secara teliti yang kemudian berusaha menghubungkan dengan kenyataan sosial serta sistem budaya yang ada. Tafsir Al Mishbah menggunakan bahasa bahasa yang indah, dan menggunakan pendekatan yang disesuaikan dengan konteks zaman sekarang<sup>61</sup>.

### **C. Penafsiran Q.S. Yūṣuf ayat 8-14 dalam Kitab Tafsir Mafātih Al Gaib**

Surat Yusuf merupakan surat *makkiyah* menempati urutan surat ke 12 dengan jumlah ayat sebanyak 111. Surat ini turun ketika Rasulullah sedang dalam keadaan berkabung dengan wafatnya Khadijah dan Abu Thalib. Dinamakan surat Yusuf diambil dari nama nabi yang menjadi pelaku utama dalam kisah tersebut<sup>62</sup>. Dalam pembukaan surat Yusuf disebutkan bahwa surat ini memuat sebaik baik kisah, dimana kisah ini memaparkan secara sempurna dan dalam beberapa episode

---

<sup>60</sup> Lufaei, "Tafsir Al Mishbah: Tekstualitas, Rasionalitas, dan Lokalitas Tafsir Nusantara", *Substantia*, no. 1(2019), 31.

<sup>61</sup> Taufikkurahman, "Pendekatan Quraish Shihab dalam Tafsir Al Mishbah", *Jurnal al Makrifat*, no. 1(2019): 84-85.

<sup>62</sup> Moh. Abdul Kholiq Hasan, "Ajaran Resiliensi Dalam Al-Qur'an Surat Yusuf Untuk Menghadapi Pandemi Covid-19," *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 6, no. 1 (2022): 23, <https://doi.org/10.29240/alquds.v6i1.3262>.

dimana setiap episode nya memiliki nilai nilai pendidikan dan ibrah yang dapat diambil<sup>63</sup>.

Kisah Yusuf memuat beberapa episode di dalamnya, pertama bermula ketika Yusuf bermimpi melihat 11 bintang bersujud kepadanya (ayat 4-6), episode kedua muncul kedengkian saudara saudara Yusuf yang berakhir dengan pembuangan Yusuf ke dalam sumur (ayat 7-18), ketiga ketika Yusuf dibeli oleh salah satu pemimpin Mesir yang kemudian ditnah dan berakhir masuk penjara, keempat (ayat 19-35), tahap keempat ketika ditahan dalam penjara hingga dipanggil penasihat penguasa Mesir (ayat 36-45), tahap kelima dimulai ketika Yusuf menjabat sebagai penasihat negara dan pembuktian kebenaran Yusuf hingga akhirnya menjadi pemegang pembendaharaan negara (ayat 46-55), dan tahap terakhir adalah puncak karir Yusuf dan bisa berkumpul kembali dengan keluarganya ( ayat 46-101).

Dari setiap lika liku perjalanan Yusuf banyak sekali *ibrah* yang dapat diambil, terutama dalam nilai nilai pendidikan karakter yang termuat. Selain ibrah yang dapat di ambil dari Yusuf sendiri adapun nilai peran tokoh yang lain seperti saudaranya yang terhadap Yusuf yang berakibat pada perlakuan membuang Nabi Ya'qub, dan adapun peran Nabi Ya'qub sebagai orang tua dalam menghadapi perseteruan yang dialami anak anaknya.

Q.S. Yūsuf ayat 8

إِذْ قَالُوا لَيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَىٰ آبَائِنَا مِنَّا وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّ آبَاءَنَا لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٨﴾

---

<sup>63</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al- Qur'an*, jilid 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 389

Dalam firman Allah terapat tiga 3 pembahasan: *Pertama*, Pengarang kitab menyebutkan nama-nama saudara Yusuf: Yahudza , Rubil, Syam'un Lawi, Rabalun, Yasjur, Dinah, Danu, Naftali, Jaad, Asyir. Kemudian berkata: 7 nama yang pertama dari Laya putri bibi Nabi Ya'qub dan 4 lainnya dari 2 budak perempuannya bernama Zulfah dan Balhah, dan ketika Laya wafat, Nabi Ya'qub menikah dengan saudari Laya, yaitu Rahila.<sup>64</sup>

*Kedua*, Lafaz (لَيْوْسُفُ) lam disini adalah *lam ibtida'* mengandung makna penguat pada kandungan makna kalimat, mereka bermaksud sungguh lebihnya rasa cinta Nabi Ya'qub pada keduanya adalah hal yang nyata dan tak ada kesamaran. Dan saudara Yusuf adalah Benyamin. Adapun mereka mengatakan lafaz وَأَخُوهُ padahal mereka semua adalah satu persaudaraan, karena ibu Yusuf dan benyamin sama. Dan makna الْعَصَابَةُ وَالْعَصَابَةُ adalah 10 atau lebih dan dikatakan juga bisa sampai 40 an, dinamai demikian karena sekelompok orang yang berkolaborasi dalam beberapa urusan<sup>65</sup>. *Ketiga*, menjelaskan sebab yang menjadikan mereka bertujuan menyakiti Yusuf, dan itu karena Nabi Ya'qub mengutamakan Yusuf dan saudaranya atas anak-anaknya yang lain dalam perasaan cinta. Dan mereka merasa tersakiti karena itu disebabkan beberapa hal<sup>66</sup>:

---

<sup>64</sup> Ar-Razi, "Tafseer Al-Kabeer."

<sup>65</sup> Ar-Razi, 92.

<sup>66</sup> Ar-Razi, 90.

- a. Mereka lebih tua dari Yusuf dan saudaranya
- b. Mereka lebih kuat dan lebih berperan dalam kepentingan ayahnya daripada Yusuf dan saudaranya
- c. Mereka beranggapan lebih berperan dalam melindungi dari segala kejahatan dan bahaya serta sibuk dalam menghasilkan kebutuhan dan kebaikan.

Jika benar apa yang telah kami sebutkan tentang keadaan mereka yang unggul atas Yusuf dan saudaranya pada keutamaan-keutamaan ini. Dan kemudian nabi Nabi Ya'qub lebih mengutamakan Yusuf dan saudaranya maka tidaklah salah jika mereka berkata : Sesungguhnya ayah kami dalam kesesatan yang jelas (ketidakadilan yang tampak dan kesalahan yang jelas). Dan disini muncul beberapa pertanyaan:<sup>67</sup>

Pertanyaan pertama: sudah hal lumrah bahwa mengutamakan sebagian anak dari yang lain menyebabkan iri dan dengki, dan menyebabkan permasalahan. Maka ketika Nabi Ya'qub tau akan hal ini, mengapa tetap melebihkan Yusuf dan saudaranya? Dan juga yang lebih tua dan lebih berpengetahuan dan bermanfaat adalah yang lebih utama, mengapa ia justru membalikan persepsi ini?

Jawaban : sesungguhnya Nabi Ya'qub tidaklah melebihkan keduanya dari yang lain kecuali dalam hal rasa cinta saja, dan rasa cinta bukan lingkup kemampuan manusia. Dan dia dimaklumi akan hal ini dan tak berhak mendapat celaan atas sebab hal itu.

---

<sup>67</sup> Ar-Razi, 91.

Adapun pengkhususan pada keduanya dengan lebihnya perlakuan baik dimungkinkan akan beberapa aspek<sup>68</sup>:

- a. Ibu mereka meninggal dan mereka masih kecil
- b. Karena beliau melihat tanda-tanda kecerdasan dan kepatuhan yang tidak beliau lihat pada anaknya yang lain
- c. Mungkin saja nabi Yusuf walaupun masih kecil tapi ia melayani ayahnya dengan pelayanan yang lebih baik dan mulia dari yang ada pada anak-anaknya yang lain

Dan pada akhirnya pembahasan ini hanyalah berbentuk ijtihadi saja, dan mungkin tercampur dengan kecondongan pribadi dan hal-hal alami fitrah manusia, maka tidaklah pantas dengan adanya perbedaan terjadi perpecahan. Pertanyaan ketiga : Mereka menisbati ayah mereka dengan sifat sesat yang jelas, dan itu sangat menghina dan menyakiti. Dan orang yang menyakiti pada rosul ialah kafir walaupun yang menyakiti adalah seorang anak, karena sesungguhnya hak orangtua mendapat kehormatan yang lebih.

Jawaban : maksud sesat disini adalah dari aspek kebutuhan duniawi bukan jauh dari jalan petunjuk dan kebenaran. Sesungguhnya ucapan mereka “Yusuf dan saudaranya sungguh lebih disayangi oleh ayah kita daripada kita” adalah kehasudan, dan hasud (iri) adalah sumber dosa besar, apalagi mereka telah berbohong sebab rasa hasud itu dan melantarkan saudaranya yang sholeh itu, dan juga menjauhkannya dari ayah tercintanya, bahkan membuat ayahnya dalam keadaan sedih yang lama dan penyesalan yang dalam. Melakukan

---

<sup>68</sup> Ar-Razi, 92.

kebohongan tidaklah ada budi pekerti buruk dan jalan keburukan dan merusakkan kecuali telah mereka lalui, dan itu semua mengotori kehormatan dan kenabian<sup>69</sup>

Q.S. Yūsuf ayat 9-10

أَفْتُلُوا يُوسُفَ أَوْ اطْرَحُوهُ أَرْضًا يَخْلُ لَكُمْ وَجْهَ أَبِيكُمْ وَ تَكُونُوا مِنْ بَعْدِهِ قَوْمًا صَالِحِينَ ﴿٩﴾

قَالَ قَائِلٌ مِّنْهُمْ لَا تَقْتُلُوا يُوسُفَ وَأَلْفُوهُ فِي غَيْبَتِ الْجُبِّ يَلْتَقِطُهُ بَعْضُ السَّيَّارَةِ إِن كُنْتُمْ فَاعِلِينَ

﴿١٠﴾

Ketika rasa dengki menjadi kuat dan mencapai puncaknya, mereka berkata: sudah seharusnya menjauhkan Yusuf dari ayahnya, dan itu akan berhasil dengan dua cara, membunuh atau mengasingkan ke tempat yang tak mungkin bertemu ayahnya lagi. Dan tak ada sisi kejahatan yang lebih besar, yang dicapai oleh orang pendengki. Kemudian mereka menyebutkan alasan, yaitu berupa ucapan mereka : *أَفْتُلُوا يُوسُفَ أَوْ اطْرَحُوهُ أَرْضًا يَخْلُ لَكُمْ وَجْهَ أَبِيكُمْ* yang maknanya sesungguhnya

Yusuf memalingkan ayah dari kita dan hanya memandang padanya, dan jika ayah kehilangan Yusuf maka ia akan memandang pada kita dengan rasa kasih sayang dan kalian setelah itu menjadi orang-orang shaleh. Dan dalam makna ini, mereka tau bahwa hal yang akan mereka lakukan adalah dosa besar, maka mereka berkata: Jika kita melakukannya maka kita bertaubat pada Allah dan menjadi orang yang shaleh<sup>70</sup>.

---

<sup>69</sup> Ar-Razi,93.

<sup>70</sup> Ar-Razi,94.

Dan para ulama berbeda pendapat tentang orang yang berkata untuk membunuh? Ada 2 pendapat : pertama bahwa beberapa saudaranya berkata demikian dan yang kedua mereka meminta pendapat orang lain dan menyuruh mereka untuk melakukan pembunuhan,dan tidak ada satupun dari mereka yang berkata tentang pembunuhan itu. Adapun orang yang berkata pendapat pertama, maka para ulama ada perbedaan pendapat. Wahab berkata : dia adalah syam'un dan muqothil berkata: dia adalah rubil<sup>71</sup>.

Beberapa pendapat mengatakan bahwa saudara saudara Yusuf adalah nabi, namun mungkinkah seorang nabi melakukan perbuatan keji terhadap saudaranya? Mereka melakukannya sebelum mereka mencapai usia baligh dan belum diutus menjadi nabi. Akan tetapi, pendapat ini dinilai lemah. Dan ada pula pendapat yang mengatakan bahwa dosa ini masuk pada dosa kecil, dan ini sangat salah karena menyakiti ayah seorang nabi yang terjaga serta membohonginya dan juga berusaha dalam menghancurkan saudara kecilnya, semua itu adalah induk dosa besar. Maka jawaban yang tepat adalah bisa dikatakan bahwa mereka bukanlah nabi, dan ataupun mereka nabi maka itu semua terjadi sebelum diangkat menjadi nabi<sup>72</sup>.

Kemudian Allah bercerita bahwa ada yang berkata: jangan bunuh Yusuf, dikatakan bahwa dia adalah Rubil, dia yang paling bagus pendapatnya sehingga dia melarang mereka membunuh. Dan dikatakan yahudza,dia orang yang lebih dominan dari segi pendapat,keutamaan dan umur. Kemudian dia

---

<sup>71</sup> Ar-Razi,95.

<sup>72</sup> Ar-Razi,95.

berkata : “Lemparkan dia ke dalam lubang sumur”. Disini ada beberapa pembahasan<sup>73</sup>:

Pembahasan pertama : nafi' membaca غَيَابَاتِ الْجُبِّ dengan lafaz jamak pada dua huruf, ini dan setelahnya. Dan yang lain membaca غَيَابَةٍ dengan makna satu pada dua huruf. Adapun segi lafaz الْعَيَابَاتِ yaitu bahwa sumur punya sisi sisi dan pojokan, dan disitu ada tempat bersembunyi. Dan bagi orang yang mensingularkan dia berkata: maksudnya adalah suatu tempat dilubang sumur yang disitu Yusuf tersembunyi. Maka lafaz singular lebih spesifik dan lebih menunjukan pada makna yang dicari.

Pembahasan kedua : الْإِلْتِقَاطُ adalah mengambil sesuatu dari jalan. Dan dari

lafaz itu ada kata : اللَّقْطَةُ dan اللَّقِيطُ, dan hasan membacanya تَلْتَقِطُهُ dengan ta'

sesuai maknanya, sebab lafaz بَعْضُ السَّيَّارَةِ juga bermakna سَيَّارَةٌ. Dan السَّيَّارَةُ

adalah rombongan orang yang berjalan di jalan untuk bepergian. Ibnu abbas

berkata : yang dimaksud adalah orang yang lewat. Dan perkataan : إِنْ كُنْتُمْ

فَاعِلِينَ فِيهِ (jika kalian akan melakukan) mengisyaratkan bahwa yang lebih

utama agar tidak melakukan hal tersebut (membuang Yusuf). Kalaupun iya

---

<sup>73</sup> Ar-Razi,96.

maka jangan melebihi batas ini. Dan hal itu sesuai dengan firman Allah : وَإِنْ

عَاقِبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ, yaitu maksudnya lebih baik jangan kalian lakukan.

Q.S. Yūsuf ayat 11-12

قَالُوا يَا أَبَانَا مَا لَكَ لَا تَأْمَنَّا عَلَى يُوسُفَ وَإِنَّا لَهُ لَنَصِحُونَ ﴿١١﴾

أَرْسَلَهُ مَعَنَا غَدًا يَرْتَع وَيَلْعَبُ وَإِنَّا لَهُ لَحَفِظُونَ ﴿١٢﴾

Ketahuilah bahwa kalimat ini menunjukkan sesungguhnya Nabi Ya'qub mengkhawatirkan Yusuf dengan mereka, jikalau tidak demikian mereka takan berkata demikian. Dan ketahuilah bahwa ketika mereka telah memutuskan tekad, mereka menyebutkan kalimat ini dan memperlihatkan pada ayah mereka bahwa mereka memiliki kasih sayang pada Yusuf dan sangat peduli. Sedangkan biasanya mereka meninggalkan Yusuf sangat lama ketika pergi bergembala, kemudian mereka meminta ayah mereka untuk memasrahkan Yusuf pada mereka. Dan Nabi Ya'qub senang membahagiakan hati Yusuf sehingga ia tertipu dengan ucapan mereka dan menyerahkan Yusuf pada mereka. Dan dalam ayat ini ada beberapa pembahasan<sup>74</sup>:

- a. Pembahasan pertama : pengarang berkata : lafaz لَا تَأْمَنَّا dibaca dengan

idharkan kedua nun nyadan idgom dengan isymam dan tanpa isymam.

Dan maknanya jangan mengkhawatirkan dia pada kami, kami mencintainya dan menginginkan kebaikan padanya.

---

<sup>74</sup> Ar-Razi, 96.

- b. Pembahasan kedua : pada lafaz **يَرْتَعُ** dan **يَلْعَبُ** ada 4 macam qiroah
- c. Qiroah pertama : Ibnu Katsir membaca dengan nun dan kasroh ain : **نَرْتَعُ** dari asal kata **الْإِرْتِعَاءُ**, dan **يَلْعَبُ** dengan ya'. Dan **الْإِرْتِعَاءُ** dengan wazan **اِفْتِعَالُ** dari kata **رَعَيْتَ**. Dikatakan sapi perah makan rumput, jika memakanya. Dan ucapannya: **نَرْتَعُ** menggembala ternak untuk unta dan sapi perah. Dan mereka menyandarkan lafaz itu pada diri mereka. Karena maknanya kami menggembala unta kami, kemudian mereka menisbatkan pada diri mereka, karena mereka adalah sebab gembala tersebut. Dan hasilnya mereka menisbatkan “menggembala” dan menjaga harta pada diri mereka karena merekalah yang sudah baligh dan sempurna serta menisbatkan “bermain” pada Yusuf karena dia masih kecil.
- d. Qiroah kedua : nafi' membaca keduanya dengan ya' dan kasroh ain pada kata **يرتَع** yang mana menisbatkannya pada Yusuf dengan makna dia melakukan gembala unta untuk ia berlatih melakukannya, sehingga dia terkadang bergembala dan kadang dia bermain seperti tingkah anak kecil.
- e. Qiroah ketiga : Abu Amr dan Ibnu Amir membaca **نَرْتَعُ** dengan nun dan jazm ain, Ibnu Arabi berkata : **الرتع** yaitu makan-makan gembira dan

dikatakan artinya subur. Dan dikatakan : yang dimaksud dengan bermain adalah melakukan hal-hal mubah, dan manusia itu biasa disifati dengan ini. Adapun نلعب diartikan bermain yang merupakan sesuatu hal mubah dan bisa dijadikan media belajar didalamnya.

- f. Qiroah keempat : Ahli Kuffah membaca keduanya dengan ya' dan sukun ain dan maknanya menisbatkan اللعب dan الرنع kepada Yusuf.
- g. Qiroah kelima : يَزْنَعُ dengan ya' dan نَلْعَبُ dengan nun, dan ini sangat jauh dari makna. Karena mereka meminta mengirimkan Yusuf bersama mereka agar dia gembira bukan agar mereka bergembira dengan bermain itu. Allahu a'lam<sup>75</sup>.

Q.S. Yūsuf ayat 13-14

قَالَ إِنِّي لَيَحْزُنُنِي أَنَّ تَذَهَبُوا بِهِ وَأَخَافُ أَنْ يَأْكُلَهُ الدِّبُّ وَأَنْتُمْ عَنْهُ غٰفِلُونَ ﴿١٣﴾

قَالُوا لَيْنَ أَكَلَهُ الدِّبُّ وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّا إِذًا لَّخٰسِرُونَ ﴿١٤﴾

Ketahuilah ketika mereka meminta untuk memasrahkan Yusuf dengan mereka, Nabi Ya'qub beralasan dengan dua hal<sup>76</sup>:

Pertama: Perginya mereka dengan Yusuf dan berpisah dengan mereka membuat Nabi Ya'qub sedih karena ia tak mampu bersabar jauh dari Yusuf.

Kedua: Ketakutan ia akan serigala jika mereka lalai dari Yusuf sebab gembala dan bermain dikarenakan kurangnya perhatian mereka pada Yusuf.

---

<sup>75</sup> Ar-Razi, 97-98.

<sup>76</sup> Ar-Razi, 99.

Dikatakan bahwa Nabi Ya'qub bermimpi bahwa Yusuf diserang serigala, kemudian ia memperingatinya. Maka dari hal ini penyebutan kalam tersebut. Dan seakan ia mendikte buat mereka sebuah *hujjah*. Maka pada semisal kondisi mereka : musibah diwakilkan (berasal) dari ucapan. Dan dikatakan : serigala di bumi mereka banyak. Dan dibaca الذِّئْبُ dengan *hamzah* atas lafaz asli dan tanpa *syiddah*. Dan dikatakan bahwa : ia *musytaq* dari تذاعبت الريح (jika datang dari segala arah). Maka ketika Nabi Ya'qub menyebutkan kalimat ini mereka anak-anaknya menjawab dengan ucapan mereka berupa : jika serigala memakanya dan kita bergerombolan (kelompok orang banyak) maka sesungguhnya kami orang yang merugi. Dan dalam hal ini ada beberapa persoalan :

Maksud dari lam di ucapan beliau : إِنَّ أَكْلَهُ الذِّئْبُ Pertama: kalimat إِنَّ berfaedah adanya huruf syarat mengharuskan adanya jaza'. Maksudnya jika kejadian ini sampai terjadi maka kami orang yang merugi. Maka lam ini masuk sebagai penguat keharusan ini. Kedua: menunjukkan atas menyembunyikan *qosam*, yang kira2 lafaz nya : وَاللَّهِ لَئِنْ أَكَلَهُ الذِّئْبُ لَكُنَّا حَاسِرِينَ

Fungsi huruf الواو dalam firmanya: وَنَحْنُ عُصْبَةٌ adalah wawu hal yang mana mereka bersumpah jika terjadi apa yang ia takuti yaitu serangan serigala pada adik mereka ketika bersama mereka, sedangkan dalam kondisi mereka laki-laki 10 orang yang bersama-sama, maka pantas dikatakan mereka adalah orang-orang yang merugi.



*kelompok yang kuat. Sesungguhnya ayah kita benar benar dalam kekeliruan yang nyata.*

Ayat ini turun setelah penjelasan ayat tentang mimpi yang diceritakan Yusuf kepada Nabi Ya'qub, yang kemudian Nabi Ya'qub melarang untuk menceritakannya lagi kepada siapapun terutama saudara saudara Yusuf. Apapun yang terjadi pasti Allah bersumpah yang terdapat pada kisah Yusuf dan saudara saudaranya dalam beberapa ayat. Yaitu ketika mereka, salah seorang dari 10 orang saudaran yang berlainan ibu dengannya berkata: Sesungguhnya Yusuf dan saudaranya lebih dicintai Ayah daripada kita, padahal kita adalah satu kelompok yang kuat. Kita dapat saling mendukung dan dapat juga mendukung orang tua kita, sedang Yusuf dan saudara kandung nya adalah anak anak kecil yang lemah dan tidak dapat membantu. Bahkan merengek dan terlalu manja serta dimanjakan. Sesungguhnya ayah kita benar benar dalam kekeliruan yang nyata<sup>80</sup>.

Kata (عُصْبَةٌ) 'ushbah adalah kata yang menunjuk kelompok yang terdiri paling sedikit 10 orang dan paling banyak 40 orang. Karena kelompok ini terdiri dari orang banyak, maka tentulah ia kuat. Saudara Yusuf dari ibu yang lain ialah berjumlah 10 orang. Kemudian kata (ضَلَّالٍ) *dhalal* digunakan Al- Qur'an untuk makna sesat, kehilangan jalan, bingung. Makna makna tersebut kemudian berkembang sehingga berarti binasa, terkubur kemudian diartikan secara immaterial sebagai sesat dari jalan kebaikan. Yang dapat disimpulkan segala kegiatan yang tidak mengantar kepada kebenaran. Dalam hal ini, saudara saudara

---

<sup>80</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al- Qur'an*, jilid 6(Jakarta: Lentera Hati, 2002), 402.

Yusuf menilai ayah mereka mencintai Yusuf secara berlebih lebihan telah melakukan suatu sikap yang tidak mengantar kepada kebenaran<sup>81</sup>.

أَفْتُلُوا يُوسُفَ أَوْ اطْرَحُوهُ أَرْضًا يَخْلُ لَكُمْ وَجْهُ أَبِيكُمْ وَتَكُونُوا مِنْ بَعْدِهِ قَوْمًا صَالِحِينَ ﴿١٠﴾ قَالَ قَائِلٌ

مِنْهُمْ لَا تَقْتُلُوا يُوسُفَ وَأَلْقُوهُ فِي غَيِّبَتِ الْجُبِّ يَلْتَقِطُهُ بَعْضُ السَّيَّارَةِ إِنْ كُنْتُمْ فَاعِلِينَ ﴿١١﴾

*“Bunuhlah Yusuf atau buanglah dia ke suatu daerah, dengan demikian perhatian Ayah kamu tertumpah kepadamu dan sesudah itu hendaklah kamu menjadi orang yang saleh.” Seseorang di antara mereka berkata, “Janganlah kamu membunuh Yusuf, tetapi lemparlah dia ke dasar sumur dengan demikian dia dipungut oleh beberapa orang musafir jika kamu hendak berbuat.”*

Semua saudara setuju dengan ucapan itu, walaupun yang mengucapkan hanya seorang ayat lalu mengatakan mereka berkata. Setelah kesepakatan itulah mereka mendiskusikan apa yang harus dilakukan. Rupanya mereka sepakat bahwa cinta ayah yang sangat besar hanya tertuju kepada Yusuf. Mereka sepakat untuk tidak mengganggu Bunyamin, cukup Yusuf seorang. Salah seorang berkata: “Bunuhlah Yusuf atau buanglah dia ke suatu daerah yang tak dikenal, sehingga tak ada yang menolongnya. Dan dengan demikian perhatian Ayah kamu tertumpah kepadamu. Tentu saja ini dosa, tapi Tuhan Maha Pengampun, sesudah melakukannya, bertaubatlah, dan sesudah itu hendaklah kamu menjadi orang yang saleh<sup>82</sup>.

Seseorang di antara mereka, ada yang rupanya takut melakukan pembunuhan atau masih memiliki cinta kepada Yusuf dan benih kebaikan di hati mereka. Maka berkata: jangan bunuh Yusuf itu terlalu kejam dan terlalu berdosa tapi

<sup>81</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al- Qur'an*, jilid 6(Jakarta: Lentera Hati, 2002), 402.

<sup>82</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah...*, 403.

melemparkannya ke dasar sumur yang dalam, sehingga mencapai tujuan kita dan Yusuf tidak mati tapi suatu saat dia dipungut musafir dan meninggal dalam rombongan musafir. Setelah itu, orang akan mengambilnya atau menjualnya kepada orang lain. Jika kamu memutuskan untuk mengusirnya dari Ayah kita, biarlah. Ayat ini tidak menjelaskan siapa yang mencegah pembunuhan Yusuf. Saya menyarankan untuk membuangnya ke dalam sumur. Ini adalah kebiasaan Al-Qur'an untuk tidak menyebut nama pelaku sehingga perhatian penuh diberikan pada saran yang disampaikan dan bukan pada apa yang disampaikannya. Dalam Perjanjian Lama, Kejadian 37: 21, disebutkan dua nama. Awalnya Ruben menyarankan untuk tidak dibunuh. Dan kedua, Yahuda yang mengusulkan untuk tidak dibunuh atau dijual<sup>83</sup>.

Kata (غَيْبَتٍ) *ghayābah* diartikan disini sebagai dasar yang terdalam dari sumur. Kata (الْجُبِّ) *al jubb* adalah sumur yang sekedar digali dan tidak direkat oleh batu semen. Ulama ulama lain memperkirakan sumur yang mereka inginkan yang tidak terlalu dalam yang tidak menimbulkan kematian kepada Yusuf. Kata (سَيَّارَةَ) *sayyārah* diambil dari kata (سَارَ) yang berarti berjalan. Umumnya dipahami dalam arti kelompok yang banyak berjalan. Ucapan mereka dan sesudah itu hendaklah kamu menjadi orang yang saleh dipahami dalam arti bahwa problema Yusuf terselesaikan maka kalian dapat tenang, hubungan lebih baik dengan ayah kita, atau menjadi orang baik<sup>84</sup>.

قَالُوا يَا أَبَانَا مَا لَكَ لَا تَأْمَنَّا عَلَى يُوسُفَ وَإِنَّا لَهُ لَنَصْحُونَ ﴿١١﴾

<sup>83</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah...*, 404.

<sup>84</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah...*, 405.

أَرْسَلَهُ مَعَنَا غَدًا يَزْتَعُ وَيَلْعَبُ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿١٢﴾

*Mereka berkata, “Wahai ayah kami, mengapa engkau tidak memercayai kami terhadap Yusuf, padahal sesungguhnya kami adalah orang-orang yang menginginkan untuknya kebaikan?. Biarkanlah dia pergi bersama kami besok pagi agar dia makan dengan lahap dan bermain, dan sesungguhnya kami pasti terhadapnya adalah penjaga penjaga.”*

Sepakat sudah saudara-saudara Yusuf untuk melaksanakan tugas buruk mereka. Merekapun berkumpul di depan ayah mereka. Salah seorang di antara mereka memulai percakapan dalam bentuk pertanyaan yang menampakkan keheranan dan keberatan mereka sambil mengingatkan sang ayah pengalaman mereka selama ini. “Wahai ayah kami” begitulah mereka membujuk ayah mereka “mengapa engkau tidak memercayai kami terhadap Yusuf, padahal sesungguhnya kami adalah orang-orang yang menginginkan untuknya kebaikan?” kami akan mengajaknya bermain dan menggembala sambil menikmati perjalanan. Yakni kami akan menjaga dan menyenangkan hatinya. Seakan ayah bertanya “kemana engkau akan membawanya?” maka mereka menjawab: “Biarkanlah dia pergi bersama kami besok pagi agar dia makan dengan lahap dan bermain, dan sesungguhnya kami pasti terhadapnya adalah penjaga penjaga” yakni akan menjaga sebaik mungkin<sup>85</sup>.

Kata (يَزْتَعُ) *yarta'* diambil dari akar kata (رَزَعَى) *ra'a* yang pada mulanya berarti makan binatang. Kata ini juga digunakan untuk menggambarkan lahap dan lezatnya makanan dan minuman serta bebasnya bergerak. Rupanya Yusuf pada masa kecilnya tidak gemar makan, seperti halnya banyak anak yang harus dibujuk

---

<sup>85</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah...*, 405.

dan dipaksa makan. Saudara saudaranya mengetahui hal itu, mengetahui pula ayahnya selalu membujuk Yusuf untuk makan. Keadaan ini juga dimanfaatkan mereka untuk membujuk ayah mereka. Kata (يَلْعَبُ) *yal'ab* atau bermain ialah suatu keadaan yang menggembirakan guna menghilangkan kejenuhan serta dapat digunakan untuk belajar dan memperoleh manfaat. Karena itu, tidak ada agama yang melarangnya kecuali jika permainan itu melalaikan pada kewajiban<sup>86</sup>.

قَالَ إِنِّي لَيَحْزُنُنِي أَنْ تَذْهَبُوا بِهِ وَأَخَافُ أَنْ يَأْكُلَهُ الذِّئْبُ وَأَنْتُمْ عَنْهُ غٰفِلُونَ ﴿١٣﴾

قَالُوا لَيْسَ أَكْلَهُ الذِّئْبُ وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّا إِذًا لَخٰسِرُونَ ﴿١٤﴾

*Dia (Nabi Ya'qub) berkata, "Sesungguhnya kepergian kamu bersama dia pasti sangat menyedihkanku dan aku khawatir kalau kalau dia akan dimakan serigala, sedang kamu lengah darinya." Mereka berkata, "Jika benar benar dia dimakan serigala sedang kami kelompok yang kuat, sesungguhnya kami kalau demikian pastilah orang-orang yang merugi."*

Mendengar bujukan anak anaknya Nabi Ya'qub menjawab, yang rupanya jawaban beliau menambah kecemburuan mereka. Nabi Ya'qub berkata "Aku bukannya tidak mempercayai kalian, tapi sungguh kepergianmu bersama amat menyedihkanku, karena aku tidak dapat berpisah dengannya. Tentu kalian tidak rela melihat aku yang tua ini bersedih hati. Dan Yusuf masih kecil seperti yang kalian tau, belum dapat mandiri menghadapi bahaya, aku khawatir kalau kalau dia akan dimakan serigala, sedang kamu lengah darinya sebab keasyikanmu bermain dan menggembala. Dan tentu semua kalian tau banyak sekali serigala yang berkeliaran lagi ganas di daerah yang akan kamu tuju". Mereka berkata "Jika

<sup>86</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah...*, 406.

benar benar dia dimakan serigala sedang kami kelompok yang kuat, sesungguhnya kami kalau demikian pastilah orang-orang yang merugi” yang sempurna kerugiannya, dengan kehilangan saudara, kepercayaan dan harga diri sebagai para pemuda yang kuat dihadapan masyarakat<sup>87</sup>.

Saudara saudara Yusuf tidak menyanggah alasan pertama ayah mereka, karena sadar akan kebenaran yang diucapkannya. Dan itu menambah kecemburuan mereka. Alasan kedua pun boleh jadi dapat mereka terima, karena tidak mustahil di tempat yang mereka tuju ada binatang buas. Sementara beberapa ulama menilai bahwa Nabi Ya’qub secara tidak sadar telah mengajarkan anak anaknya berbohong. Secara tidak langsung Nabi Ya’qub memberitahu bahwa serigala dapat memakan manusia. Dalam satu riwayat, yang dikemukakan oleh as Suyuthi dalam bukunya *al Dur al Mantsur* ditemukan bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda “Janganlah mengajarkan orang berbohong. Anak anak Nabi Ya’qub tidak mengetahui bahwa serigala dapat memakan manusia, tetapi ketika ayah mereka mengajarkan kepada mereka berbohong, dan berkata bahwa Yusuf dimakan serigala”.<sup>88</sup>

Tharir ibn Asyur menilai bahwa serigala yang hidup di tempat Nabi Nabi Ya’qub bermukim yaitu Syam adalah serigala yang ganas, serupa dengan serigala di wilayah Rusia. Di sisi lain, tulisnya orang orang Arab berpendapat bahwa serigala apabila diganggu serigala baru akan menggigit manusia. Selanjutnya,

---

<sup>87</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah...*, 407.

<sup>88</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah...*, 407.

begitu serigala melihat darah lawannya ia menjadi ganas bagai harimau. Adapun yang memahami kata serigala disini adalah kakak kakak Yusuf yang cemburu<sup>89</sup>.

**E. Perbedaan dan Persamaan Gambaran *Sibling rivalry* pada Q.S. Yūsuf ayat 8-14 dalam Kitab Tafsir Mafātih Al Gaib dan Al Mishbah**

Tabel 3.1 Perbedaan dan Persamaan

<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
Ar Razi dan Quraish Shihab menyebutkan bahwa Nabi Ya'qub memiliki 4 istri.	Ar Razi menyebutkan nama nama istri Nabi Ya'qub yaitu Laya, Zulfah, Balhah, Rahila. Quraish Shihab tidak menyebutkan nama nama istri Nabi Ya'qub.
Menafsirkan kata <i>'ushbah</i> sebagai kelompok yang terdiri dari paling sedikit 10 orang dan paling banyak 40 orang	Ar Razi menyebutkan beberapa alasan mengapa saudara saudara tersebut iri kepada Yusuf dan alasan Nabi Ya'qub lebih mencintai Yusuf secara rasional. Quraish Shihab menggunakan munasabah ayat sebelumnya untuk mengetahui alasan Nabi Ya'qub melebihkan cintanya kepada Yusuf.
Menyebutkan nama saudara Yusuf yang mengusulkan agar Yusuf tidak dibunuh	عِيَّتِ الْجُبِّ Ar Razi menafsirkan dengan beberapa ragam qiroah dengan pengertian yang berbeda. Quraish Shihab menafsirkan ini dengan satu qiroah saja.
Ar Razi dan Quraish Shihab memaparkan alasan mengapa Nabi Ya'qub berkata aku khawatir dia dimakan serigala.	يَرْتَعُ Ar Razi menafsirkan dengan beberapa ragam qiroah dengan pengertian yang berbeda. Quraish Shihab menafsirkan ini dengan satu qiroah saja.
	Ar Razi menafsirkan Nabi Ya'qub mengetahui bahwa Nabi Ya'qub mimpi Yusuf dimakan serigala. Quraish Shihab dalam tafsirnya menulis pendapat sebagian ulama yang dimana secara tidak langsung Nabi Ya'qub memberitahu bahwa serigala dapat memakan manusia.

Pada kedua tafsir disebutkan bahwa yang menyebabkan saudara saudara Yusuf ingin menyingkirkan Yusuf adalah kecintaan berlebih Nabi Ya'qub. Dalam

<sup>89</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah...*, 407.

tafsir Mafātih Al Gaib disebutkan beberapa alasan mengapa saudara saudaranya tidak terima akan perlakuan ayahnya Nabi Ya'qub serta Nabi Ya'qub melebihkan rasa cintanya. Dan rasa cinta adalah rasa yang berada diluar kendali Nabi Ya'qub. Sedangkan dalam tafsir Al Mishbah hanya disebutkan alasan mengenai saudara saudara Yusuf yang tidak terima akan sikap Nabi Ya'qub. Hal tersebut dapat dijumpai dalam salah satu penyebab *sibling rivalry* yang terbagi kedalam dua faktor eksternal dan internal. Faktor eksternalnya ialah favoritisme orang tua kepada salah seorang anak sehingga menimbulkan rasa iri dan benci kepada saudara kandung sendiri serta dapat berakhir dengan keinginan menyingkirkan saudara. Sedangkan rasa ingin dapat perhatian penuh dari orang tua adalah salah satu bentuk faktor internal.

#### **F. Penafsiran Q.S. Yūsus 8-14 tentang *Sibling rivalry* dan Korelasinya Terhadap Peran Orang Tua**

Seperti dalam pemaparan sebelumnya, kejadian *sibling rivalry* tidak dapat terlepas dari peran orang tua. Orang tua memainkan peranan penting dalam proses perkembangan anak anak, sebab itu peranan orang tua tidak dapat digantikan oleh siapapun<sup>90</sup>. Di antara peran orang tua terhadap anak ialah mendampingi, menjalin komunikasi, memberikan kesempatan<sup>91</sup>. Dalam kisah Yusuf, peran orang tua yang menonjol adalah peran dari seorang ayah. Peran yang dimainkan seorang ayah

---

<sup>90</sup> Yuli Astutik, dkk, "Peran Orang Tua dan Guru dalam Pendidikan Karakter", (NTB: Pusat Pengembangan dan Penelitian Indonesia, 2022), 37.

<sup>91</sup> M. Sohib, "*Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*", (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 125.

memegang kendali untuk mengarahkan anak menjadi mandiri, berkembang secara positif baik secara fisik dan psikologis<sup>92</sup>.

Penafsiran Q.S. Yūsuf ayat 8-14 dalam Mafātih Al Gaib dan Al Mishbah penulis menemukan beberapa korelasi peran Nabi Ya'qub sebagai orang tua dalam menghadapi anak anaknya yang mengalami *sibling rivalry*.

- a. Mendampingi: Peran orang tua yang pertama ialah mendampingi, karena seorang anak butuh perhatian lebih dari orang tuanya. Salah satu bentuk pendampingan orang tua terhadap anak adalah mendengarkan cerita anak<sup>93</sup>. Mendengarkan cerita anak, sebuah komunikasi yang bermakna antara keduanya yang dapat menciptakan kelekatan dan kedekatan. Pada situasi ini seorang ayah dapat meningkatkan kemampuan bicara anak, memperluas wawasan anak lewat berbagai stimulai juga memberi nasihat jika anak tersebut sedang bercerita masalah yang dia alami<sup>94</sup>.

Quraish Shihab menjelaskan Q.S. Yusuf ayat 8 dengan munasabah kepada ayat 4-6. Dalam tafsirnya ketika Yusuf yang masih kecil menceritakan mimpi kepada ayahnya. Nabi Ya'qub sebagai seorang nabi tentu memahami akan adanya suatu anugrah yang besar akan diperoleh Yusuf. Selain itu, Nabi Ya'qub juga menyadari bahwa saudara saudara yang tidak sekandung cemburu kepada Yusuf karena rasa saying lebihnya kepada Yusuf. Kemudian Nabi Ya'qub menasihati Yusuf agar tidak menceritakan mimpi ini pada

---

<sup>92</sup> Leli Nailul Muna and Elok Halimatus Sakdiyah, "Pengaruh Peran Ayah Terhadap Determinasi Diri Remaja," *Psikoislamika* 12, no. 1 (2015): 4.

<sup>93</sup> Muthmainnah, "Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Pribadi Anak Yang Androgynius Melalui Kegiatan Bermain," *Jurnal Pendidikan Anak* 1, no. 1 (2015): 103–12, <https://doi.org/10.21831/jpa.v1i1.2920.24>.

<sup>94</sup> Abdul Kadir, "Peran Menjadi Ayah Pada Masa Remaja," *Thesis*, Universitas Muhammadiyah Malang (2019): 4.

saudara saudaranya. Diantara nasihat lain yang diberikan Ya'qub kepada Yusuf adalah jangan heran apabila saudara saudaranya mengganggu Yusuf. Sebagai seorang ayah, Nabi Ya'qub turut menenangkan dan menggembirakan Yusuf dengan mengatakan bahwa mimpi tersebut berasal dari Allah<sup>95</sup>.

Disini terlihat peran Nabi Ya'qub sebagai orang tua yang mendampingi proses perkembangan Yusuf yang sudah terlihat cikal bakal nya akan menjadi seorang yang akan mendapat anugerah besar. Oleh karena itu, Nabi Ya'qub memberi kebijakan kepada Yusuf agar tidak menceritakan mimpi istimewanya kepada saudara saudaranya karena dapat memicu rasa iri antar mereka. Nabi Ya'qub tidak ingin membanding bandingkan anak anak nya dalam hal kelebihan.

- b. Menjalini komunikasi: Komunikasi dalam keluarga adalah hal yang penting guna membangun kedekatan antara anggota keluarga. Terciptanya komunikasi yang baik, memudahkan penyampaian harapan dan keinginan antara orang tua dan anak<sup>96</sup>. Selain itu, adanya komunikasi yang terbuka memberikan kesempatan kepada orang tua untuk menanamkan hal hal baik kepada anak dan bagi anak akan menjadikan dirinya merasa dihargai, dicintai dan diperhatikan oleh orang tuanya sehingga tercipta iklim persahabatan yang hangat antara anak dan orang tua<sup>97</sup>.

Ar Razi dalam tafsirnya menjelaskan, Ketika saudara saudara Yusuf menyampaikan keinginan mereka kepada ayahnya untuk membawa Yusuf,

---

<sup>95</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al- Qur'an*, jilid 6(Jakarta: Lentera Hati, 2002), 398.

<sup>96</sup> Awaluddin, "Studi Tentang Pentingnya Komunikasi dalam Pembinaan Keluarga", *Jurnal Retorika*, no.1 (2019): 113.

<sup>97</sup> Mufidah Hilmi, "Komunikasi Antara Orang Tua Dengan Anak Dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Anak," *Skripsi*, 2008, 22.

Ya'qub yang sangat mengkhawatirkan keselamatan Yusuf akan tetapi disisi lain selama ini Yusuf hanya sering menunggu saudara saudara menggembala dengan waktu yang sangat lama. Oleh karena itu, niat hati ingin menyenangkan Yusuf akhirnya Nabi Ya'qub memasrahkan Yusuf walau dengan berat hati<sup>98</sup>.

Dalam tafsir Al Mishbah saudara saudara Yusuf berkumpul di depan ayah mereka, dan salah satu diantara mereka memulai percakapan dalam bentuk pertanyaan. Wahai ayah kami mengapa engkau tidak mempercayai kepada Yusuf padahal kami adalah orang yang menginginkan untuknya kebaikan. Seakan ayahnya menjawab kemana kamu akan membawanya, mereka kemudian menjelaskan bahwa akan mengajaknya makan yang lahap dan bermain. Karena Yusuf adalah anak yang tidak gemar makan maka keadaan ini dimanfaatkan mereka dengan diajaknya bermain. Karena bermain adalah suatu hal yang menggembirakan dan Ya'qub tidak melarang anak anaknya bermain, kecuali permainan yang melalaikan dari Allah<sup>99</sup>.

Disini dalam Q.S. Yūsus ayat 11 saudara saudara Yusuf menyampaikan keinginannya untuk membawa Yusuf bermain kepada ayahnya. Terjalin bentuk komunikasi antara ayah dan anak, dimana anak anaknya menyampaikan keinginannya untuk mengajak Yusuf bermain. Kemudian Ya'qub mengabdikan keinginan mereka meskipun dengan berat hati. Kesedihan dan beratnya Nabi Ya'qub ketika mengizinkan Yusuf bersama mereka adalah bentuk sikap adil Nabi Ya'qub kepada anak anaknya karena

---

<sup>98</sup> Ar-Razi, "Tafseer Al-Kabeer.", 96.

<sup>99</sup> Muhammad Quraish Shihab, "Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran: Surah Yunus, Surah Hud, Surah Yusuf Dan Surah Ar-Ra'd" 6 (2000): 405.

melihat Yusuf yang masih kecil dan belum cukup mengerti tentang dunia luar. Disini Ya'qub memposisikan dirinya sebagai pemimpin di keluarganya, yang dimana anak anaknya abru akan pergi jika Ya'qub telah mengizinkannya.

- c. Memberikan kesempatan: Memberikan kesempatan pada anak, dapat dimaknai sebagai suatu kepercayaan. Tentunya kepercayaan yang diberikan tidak sekedar diberikan tanpa pengarahan dan pertimbangan. Dengan memberikan kepercayaan kita dapat mengetahui pribadi seorang anak. Selain itu, berguna juga guna membina hubungan anak dengan saudara kandung agar anak dapat bekerja sama satu sama lain<sup>100</sup>.

Dijelaskan dalam tafsir Mafātih Al Gaib saat saudara saudara Yusuf izin kepada ayahnya, Nabi Ya'qub berasal dengan dua hal. Pertama, Nabi Ya'qub sangat sedih sebab tidak bisa jauh dari Yusuf. Kedua, ketakutan Nabi Ya'qub jika Yusuf dimakan serigala sebab lalainya saudara saudaranya dalam menjaga Yusuf. Alasan pertama jelas membuat saudara saudara Yusuf semakin iri, sehingga mereka hanya menjawab alasan kedua dengan menjamin bahwa mereka adalah kelompok yang kuat lagi banyak, jika Yusuf sampai dimakan serigala maka mereka termasuk orang orang yang rugi<sup>101</sup>.

Dalam tafsir Al Mishbah dijelaskan alasan yang diutarakan Nabi Ya'qub yaitu Yusuf masih terlalu kecil untuk bermain di dunia luar dan itu menambah kesedihan Nabi Ya'qub sebab khawatir akan keselamatan Yusuf. Dikatan juga bahwa Nabi Ya'qub takut jika Yusuf dimakan serigala sebab saudara saudara Yusuf lengah dari menjaganya. Alasan ini logis, karena tidak menutup

---

<sup>100</sup> M. Sohib, "*Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 125-137.

<sup>101</sup> Ar-Razi, "Tafseer Al-Kabeer.", 106.

kemungkinan ditempat yang mereka akan kunjungi aman dari binatang buas. Namun, saudara saudaranya Yusuf tetap bersikeras meyakinkan ayahnya bahwa akan menjaga Yusuf dengan dalih bahwa mereka kelompok yang kuat. Quraish Shihab mengatakan dalam tafsirnya bahwa tidak secara langsung Nabi Ya'qub telah mengajarkan anak anaknya berbohong, karena anak anaknya tidak mengetahui bahwa serigala dapat memakan manusia. Yang pada penjelasan ayat kemudian mereka berbohong bahwa Yusuf telah dimakan serigala<sup>102</sup>.

Pada Q.S. Yūṣuf ayat 12-14 dengan berat hati mengizinkan Yusuf untuk pergi Bersama saudara saudaranya dengan alasan karena anak anak yang terus merayunya, dan ingin membahagiakan hati Yusuf. Disisi lain Nabi Ya'qub melepas Yusuf bersama saudara saudaranya bertujuan agar mereka dapat bekerja satu sama lain bersikap baik kepada Yusuf, selain itu juga sebagai ujian kepercayaan Nabi Ya'qub kepada anak anaknya sekaligus menerapkan nilai pendidikan kejujuran, apakah mereka dapat menjaga amanah tersebut atau tidak. Meski pada akhirnya mereka tetap pada niat menyingkirkan Yusuf dan tidak bertanggung jawab pada amanah yang diberikan Nabi Ya'qub.

Pada pemaparan tersebut, terlihat bahwa Nabi Ya'qub telah menjalankan peran sebagai orang tua kepada anak anaknya. Selain peran pokok seperti mendampingi, menjalin komunikasi, dan memberikan kesempatan, Nabi Ya'qub juga telah menunjukkan peran yang dapat orang tua lakukan guna mencegah terjadinya *sibling rivalry* yaitu, tidak membanding bandingkan

---

<sup>102</sup> Shihab, "Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran: Surah Yunus, Surah Hud, Surah Yusuf Dan Surah Ar-Ra'd.", 407.

antara anak satu dan lainnya, bersikap adil yang disesuaikan dengan kebutuhan anak, membuat anak dapat bekerja satu sama lain, serta memberi otoritas kepada anak anaknya.

Disamping itu, Ya'qub telah menerapkan polas asuh dengan nilai edukatif dengan nilai nilai keagamaan serta memposisikan dirinya sebagai pemimpin dan anak anaknya adalah pihak yang dipimpin.

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan diatas mengenai *Sibling rivalry* dalam Q.S. Yūsuf ayat 8-14 dan korelasinya dengan peran orang tua, maka penulis dapat menyimpulkan beberapa hal, sebagai berikut:

1. Fenomena *sibling rivalry* dalam Q.S. Yūsuf ayat 8-14 persamaan kedua tafsir tersebut disebabkan kecintaan berlebih Nabi Ya'qub. Perbedaannya terletak pada alasan mengapa Nabi Ya'qub lebih mengunggulkann Yusuf daripada saudara saudaranya. Dalam tafsir Mafātih Al Gaib disebutkan beberapa alasan mengapa saudara saudaranya tidak terima akan perlakuan ayahnya Nabi Ya'qub serta alasan Nabi Ya'qub melebihkan rasa cintanya secara rasional. Beberapa alasan menurut Ar Razi yaitu: ibunya meninggal saat mereka masih kecil, Ya'qub melihat tanda tanda kecerdasan yang tidak ditemui pada anak anaknya yang lain, serta perlakuan Yusuf lebih baik kepada Ya'qub, dan rasa cinta adalah rasa yang berada diluar kendali Nabi Ya'qub. Sedangkan dalam tafsir Al Mishbah hanya disebutkan satu alasan menggunakan munasabah dengan ayat sebelumnya mengenai saudara saudara Yusuf yang tidak terima akan sikap Ya'qub ialah mimpi Yusuf yang diceritakan kepada Ya'qub sehingga membuat Ya'qub melebihkan rasa cintanya sebab Ya'qub melihat tanda tanda kenabian padanya.

2. Nabi Ya'qub sebagai orang tua telah menjalankan peran pokoknya, yaitu mengawasi, memberi kesempatan dan menjalin komunikasi. Selain itu, Nabi Yaqub juga telah menunaikan peran orang tua yang dapat mencegah terjadinya *sibling rivalry* yaitu dengan tidak membandingkan, bersikap adil yang disesuaikan dengan kebutuhan anak, membuat anak dapat bekerja satu sama lain, serta memberi otoritas kepada anak anaknya. Pola asuh yang diterapkan Ya'qub dengan cara memberi nilai nilai edukatif kepada sang anak, serta memposisikan dirinya sebagai pemimpin dan anak anaknya sebagai pihak yang dipimpin.

## **B. Saran**

Sibling rivalry menjadi fenomena yang seringkali diabaikan oleh orang tua. Padahal apabila tidak segera dicegah sedari kecil maka akan berdampak pada ikatan persaudaraannya hingga masa dewasa nanti. Salah satu penyebab yang paling sering dijumpai dalam persaudaraan adalah sikap favoritisme orang tua terhadap salah satu anak yang mengakibatkan kecemburuan saudaranya. Untuk itu, sebagai orang tua guna meminimalisir persaingan antar anak anak tersebut, orang tua harus menjalankan peran yang telah diamanahkan dengan baik.

Penelitian tentang *sibling rivalry* dalam kisah al- Quran bukanlah penelitian baru, akan tetapi penulis mencoba mengkooperatitkan penafsiran Ar Razi dan Quraish Shihab dalam melihat faktor penyebab *sibling rivalry* dan korelasinya dengan peran orang tua dalam kisah al- Quran khususnya pada surat Yusuf yang belum sering dikaji. Penelitian ini, banyak sekali kekurangan yang perlu

diperbaiki dalam penelitian ini baik secara substansial maupun secara teknis, tentunya dari pembahasan *sibling rivalry* dalam kisah Al- Qur'an, dapat menggunakan penafsiran tokoh lain untuk penelitian selanjutnya dan masih banyak celah penelitian yang dapat dikaji lebih oleh para pengkaji selanjutnya dengan ragam pendekatan lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Alfian. “Sibling Rivalry: Dampak Orang Tua Membandingkan Anak”.  
linisehat.com. 2021 diakses 10 Desember 2022  
<https://linisehat.com/sibling-rivalry-dampak-orang-tua-membandingkan-anak/>
- Amin, Saiful. *Mozaik Tafsir Indonesia*, Yogyakarta: Penerbit Kaukaba. 2013.
- Ar Razi, Fakhruddin. *Mafatih al Ghaib* jilid 9. Kairo: Dar el-hadith, 2012.
- Ar Razi, Fakhruddin. *Roh Itu Misterus* terj. Muhammad Abdul Qadir al Kat.  
Jakarta: Cendekia, 2001.
- Ar-Razi, Fakhruddin. *Tafseer Al-Kabeer*. Beirut: Daar al Fikr, 1981.
- Ash Shidiqie, Hasbie. *Pengantar Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*. Jakarta: Bulan Bintang, 1989.
- Awaluddin. “Studi Tentang Pentingnya Komunikasi dalam Pembinaan Keluarga”.  
*Jurnal Retorika*, no.1 (2019): 110- 123.
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran Al Quran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Choiriyah, Tarwiyatul. “Strategi Pengasuhan Orang Tua dengan Kejadian Sibling Rivalry pada Anak Usia 3-12 Tahun di Desa Johi Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk”. Skripsi, Universitas Negeri Surabaya, 2015.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- Dorland, edisi 31. *Kamus Kedokteran*. Jakarta: EGC, 2010.

- Dzahby, Muhammad Husain. *Tafsir wal Mufasssirun* jilid 2. Kairo: Dar el-hadith, 2005.
- Elinda, Feby, Dewi Mulyani. “Analisis Perilaku Sibling Rivalry pada Anak Usia 2-3 Tahun di Kabupaten Bandung”. *Jurnal Riset Pendidikan Guru PAUD*. no.1(2022): 1-8 <https://doi.org/10.29313/jrpgp.vi.608>
- Farid, Ach. “Hadist Tentang Memperbanyak Keturunan (Kajian Living Hadist Riwayat Abu Dawud no Indeks 2020 di Dusun Batulabang Pamekasan). Skripsi, Univesitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2021. <http://digilib.uinsby.ac.id/50445>
- Firdaus, “Studi Krisis Tafsir Mafatih Al Ghaib”. *Jurnal al Mubarak*, no.1 (2018): 52-61.
- Fajriati, Nur. “SIBLING RIVALRY DALAM KISAH AL- QUR ’ AN (Kajian Tafsir Tematik) SKRIPSI” Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022.
- Gunawan, Imam. *Metode Peneitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2016.
- Hanniyah Syadza, Tarma, Mulyati. “Hubungan Sibling Rivalry dengan Emotional Regulation Remaja”. *JKKP Jurnal Keluarga dan Pendidikan*. no.1 (2019): 60-65 <https://doi.org/10.21009/JKKP.061.08>
- Hariwijaya. *Metodologi dan Teknik Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Yogyakarta: Kreatif, 2017.
- Hilmi, Mufidah “Komunikasi Antara Orang Tua Dengan Anak Dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Anak,” *Skripsi*, 2008.

- Hurmain. *Metode Penelitian Untuk Bimbingan Skripsi: Rancangan, pelaksanaan, analisa, dan penulisan*. Pekanbaru: Suska Press, 2008.
- J.K,Chaplin. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000.
- J, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2007.
- Julisda, Hanna. “Hubungan Favoritisme Orangtua Dengan Sibling Rivalry Pada Remaja Awal.” *Repository UIN SUSKA*, 2019. <https://repository.uin-suska.ac.id/25330/>.
- Kadir, Abdul. “Peran Menjadi Ayah Pada Masa Remaja,” *Thesis*, Universitas Muhammadiyah Malang (2019).
- Khairul dkk. “Metode Pendekatan Psikologi dalam Studi Islam”. *Jurnal Al Mahyra*, no, 1 (2021).
- Kholiq Hasan, Moh. Abdul. “Ajaran: Resiliensi dalam Al- Qur’an Surat Yusuf untuk Menghadapi Pandemi Covid-19”. *Al Quds*. no. 1(2022): 23- 42.
- Kibtiyah, Mariyah. “Sibling Rivalry dalam Perspektif Islam”. *Jurnal Psikologi Islam*. no.1 (2018): 45- 58.
- Kusumastuti, Adhi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Press, 2019
- Lufaei. “Tafsir al Mishbah: Tekstualitas, Rasionalitas, dan Lokalitas Tafsir Nusantara”. *Substantia*. no. 1(2019): 29- 40.
- Maimunah, “Konflik Psikologis Kisah Yusuf dalam Al-Qur’an”. *al Iltizam*. no.2(2016): 20- 29.

- Manna' Khalil al- Qattan. *Studi Ilmu Ilmu al- Qur'an*. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2011.
- Masruroh. "Kisah Yusuf dalam Surat Yusuf (Studi Komparatif antara Tafsir Al Ibriz dengan Tafsir Al Azhar)". Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2002.
- Muarifah,Herviana. "Peran Orang Tua dalam Pengasuhan Anak". *Yaa Bunayya*. no. 1 (2019): 96- 114.
- Mustaqim, Abdul. *Dinamika Sejarah Tafsir al- Qur'an: Studi Aliran- Aliran dari Periode Klasik, Pertengahan hingga Modern- Kontemporer*. Yogyakarta: Adab Press. 2012.
- Mustaqim, Abdul. *Pergeseran Epistimologi Tafsir*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Muthmainnah. "Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Pribadi Anak yang Androgynus Melalui Kegiatan Bermain". *Jurnal Pendidikan Anak*, no. 1(2012): 103- 112.
- Muliadi Wijaya, Awi. "Batasan Usia Anak dan Pembagian Kelompok Umur Anak". *Info Dokter*. 2017. diakses 23 November 2022 <https://www.infodokterku.com/index.php/en/96-daftar-isi-content/info-kesehatan/helath-programs/263-batasan-usia-anak-dan-pembagian-kelompok-umur-anak>
- Nasution, Harun dkk. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1992.
- Nur, Afrizal. "M. Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir". *Jurnal Ushuluddin*, no. 1(2012): 19-27.

- Putri Bunga, Adila. “Konflik Keluarga Nabi Ya’qub AS pada Surah Yusuf dalam Tafsir Qabas Min Nur Al-Qur’an Al Karim (Telaah Psikologi). Skripsi, Institut Ilmu Al-Qur’an Jakarta, 2020.
- Riadi, Muchlisin. “Sibling Rivalry (Pengertian, Aspek, Ciri, Penyebab dan Cara Mengatasi)”. Kajian Pustaka.com. 2021 diakses 28 Oktober 2022, <https://www.kajianpustaka.com/2021/05/sibling-rivalry.html?m=1>
- Rosidi, Ayep. “Pendekatan Psikologi dalam Studi Islam”. *Jurnal Inspirasi*, no. 1 (2019): 45- 54.
- Ruli, Efrianus. “Tugas dan Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak”. *Jurnal Edukasi non Formal*. no. 1(2019): 143- 146.
- Saam, Zulfan. Sri Wahyuni. *Psikologi Keperawatan*. Jakarta: Rajawali Press, 2012.
- Santina RO, F Hayati, and R Oktariana. “Analisis Peran Orangtua Dalam Mengatasi Perilaku Sibling Rivalry Anak Usia Dini. ” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa ... 2*. no. 1 (2021): 8-17.
- Sari, Milya. “Penelitian Kepustakaan dalam Penelitian Pendidikan IPA”. *Natular Science*, no. 1(2020): 47-56.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan al- Qur’an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1994.
- Shihab, Quraish. *Tafsir al Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al- Qur’an*, jilid 6. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Sebagai Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2001.

Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta, 2005.

Taufikkurahman. “Pendekatan Quraish Shihab dalam Tafsir al Mishbah”. *Jurnal al Makrifat*. no, 1(2019): 75-91.

Yaerina Nur, Yesy. “Hubungan Jenis Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Sibling Rivalry pada Anak Usia 3-12 Tahun di Desa Joho Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk”. Skripsi, Universitas Airlangga, 2016.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



### A. Identitas Diri

Nama : Yushi Mahabbatun Nafsi  
Tempat/Tanggal Lahir : Majalengka, 23 Maret 2001  
Alamat Rumah : Cigasong, Majalengka, Jawa Barat  
Nama Ayah : Abu Mansyur  
Nama Ibu : Cucu Farida  
Alamat Email : [yushikrn23@gmail.com](mailto:yushikrn23@gmail.com)

### B. Riwayat Pendidikan

#### Pendidikan Formal

2007-2013 : SDN Cigasong 1  
2013-2016 : SMP ITUS Kuningan  
2016-2019 : MAN 3 Ciamis

#### Pendidikan Non Formal

2019-2020 : Ma'had Al-Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim  
Malang  
2020- 2023 : PPTQ Oemah Qur'an



### BUKTI KONSULTASI

Nama : Yushi Mahabbatun Nafsi  
 NIM/Jurusan : 19240048/ Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir  
 Dosen Pembimbing : Dr. Moh. Toriquddin, Lc., M. HI.  
 Judul Skripsi : Analisis Q.S. Yusuf ayat 8- 14 tentang Sibling Rivalry dan Korelasinya dengan Peran Orang Tua (Studi Komparatif Kitab Tafsir Mafatih al Ghaib dan al Mishbah)

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1.	13 September 2022	Proposal Skripsi	
2.	21 Oktober 2022	Perbaikan Judul, BAB I	
3.	31 Oktober 2022	Konsultasi BAB II, III	
4.	2 November 2022	Revisi BAB III	
5.	11 November 2022	ACC BAB I II III	
6.	24 November 2022	Konsultasi BAB IV	
7.	29 November 2022	Revisi BAB III, BAB IV	
8.	2 Desember 2022	ACC BAB III, BAB IV	
9.	11 Februari 2023	ACC BAB V	
10.	15 Februari 2023	ACC BAB I-V	

Malang, 14 Februari 2023  
 Mengetahui  
 Ketua Jurusan Ilmu Al- Qur'an dan  
 Tafsir

Ali Hamdan, MA., Ph.D.  
 NIP 197601012011011004

